

**KINERJA UNIT PELAYANAN ISLAMI  
DALAM LAYANAN BIMBINGAN IBADAH  
TERHADAP PASIEN RAWAT INAP RSUD MEURAXA  
KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**HUSNA LAENA**

**NIM. 140402090**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1440 H/ 2019 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh**

**Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

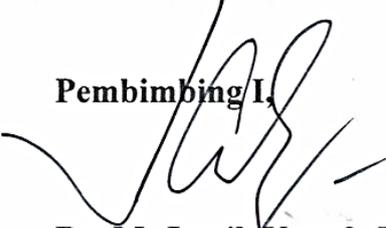
**Oleh**

**Husna Laena**

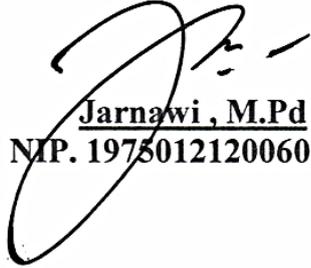
**140402090**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

  
**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**  
**NIP. 195808101987031008**

**Pembimbing II,**

  
**Jarnawi, M.Pd**  
**NIP. 197501212006041003**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**HUSNA LAENA**

**Nim: 140402090**

**Pada Hari / Tanggal**

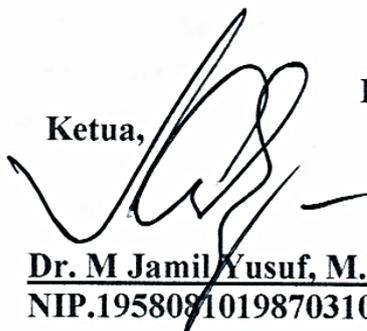
**Kamis, 31 Januari 2019 M**

**25 Jumadil Awal 1440 H**

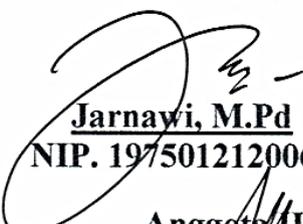
**di**

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

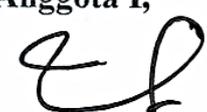
**Ketua,**

  
**Dr. M Jamil Yusuf, M.Pd**  
**NIP.195809101987031008**

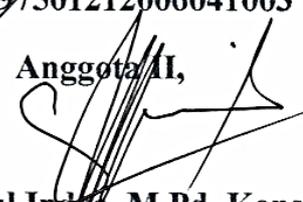
**Sekretaris,**

  
**Jarnawi, M.Pd**  
**NIP. 197501212006041003**

**Anggota I,**

  
**Mira Fauziah, M.Ag**  
**NIP.197203111998032002**

**Anggota II,**

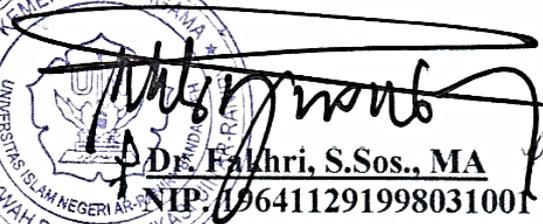
  
**Syaiful Indra, M.Pd, Kons**  
**NIP.199012152018011001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Ar-Raniry,**



  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**  
**NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Husna Laena

Nim : 140402090

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan / Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “Kinerja Unit Pelayanan Islami Dalam Layanan Bimbingan Ibadah Terhadap Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Yang Menyatakan



Nama: Husna Laena

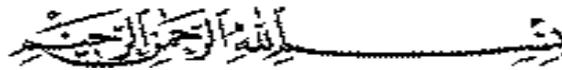
Nim: 140402090

## ABSTRAK

Husna Laena, Nim.140402090 *Kinerja Unit Pelayanan Islami Terhadap Bimbingan Ibadah Pada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh*, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019

Unit Pelayanan Islami dibentuk untuk memberikan layanan bimbingan ibadah kepada pasien, namun masih ada pasien yang tidak melaksanakan ibadah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) tujuan diberikan bimbingan ibadah (2) materi bimbingan ibadah yang diberikan UPI (3) pembimbing yang memberikan bimbingan ibadah, (4) metode pelaksanaan bimbingan ibadah (5) faktor pendukung dan penghambat UPI dalam memberikan bimbingan ibadah, dan (6) hasil kerja UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu kondisi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tujuan dibentuk UPI agar dapat mengerjakan wudhu dengan benar, dapat mengerjakan tayammum dengan benar, dapat mengerjakan shalat dalam keadaan sakit dengan benar, agar pasien dapat merasa ringan atas penyakit yang dideritanya dengan memberikan tausyah tentang hikmah sakit. (2) materi yang diberikan yaitu tentang ibadah thaharah (wudhu dan tayammum), shalat, dan tata pelaksanaannya bagi orang sakit. (3) Bimbingan ibadah diberikan oleh petugas UPI yaitu Muhammad Nur, Daiyadi Reza Setiawan, dan Ali Arsyad. (4) metode pelaksanaannya dilakukan dengan cara memperagakan dan berceramah mengenai hikmah sakit dan metode dialog. (5) Faktor pendukungnya ialah kegiatan ini sejalan dengan Visi Misi Wali Kota Banda Aceh dan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dan faktor penghambatnya ialah adanya perbedaan pendapat antara UPI dan pasien serta keluarga pasien, dan kurangnya tenaga kerja UPI. (6) Kinerja UPI ialah tidak dapat mengunjungi pasien sesuai dengan target yang telah ditentukan yaitu 25 pasien dan yang dapat dikunjungi setiap hari 10-15 pasien, setiap yang dikunjungi UPI pasien merasa senang, terharu jika UPI datang memberikan bimbingan ibadah. Diharapkan kepada RSUD Meuraxa agar menambah tenaga kerja UPI agar seluruh pasien dapat dikunjungi.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang masih memberikan napas kehidupan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Kinerja Unit Pelayanan Islami Terhadap Layanan Bimbingan Ibadah Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh"**. Tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wassalam* yang telah menuntun manusia kedunia yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat inayah dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam Program Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan tidak dapat di selesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak tertentu, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dan memberikan sumbangan pikiran,waktu, serta tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda Kasah dan Ibunda Siti Melan yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, dan mendoakan penulis sehingga sampai pada tahap ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan juga rasa terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang dan doa serta dukungannya yang tak pernah henti, kepada suami ananda Temas Miko, kakak Samsari Ranggayoni, Abang Fitrah, dan kepada Adik Mahmuda, Dedi Putra Bakti dan Fauziah Rizki serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd selaku dosen Penasihat Akademik sekaligus dosen pembimbing utama dan kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberi arahan dalam membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan kepada Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Ucapan terima kasih juga kepada kepala Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Ustadz Muhammad Nur, SE beserta jajarannya, dan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Puan Tursina, Meri Septriyanti Yurida, Siti Azura, Pitri damayanti, Azumardi, Adzanmi

Urka, Lukman Arifin, Raflizar, Lisalmi, Ayni Sulubere serta teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 khususnya Unit 03 yang telah membantu, memotivasi, menghibur dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 17 Januari 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Signifikansi Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A. Kinerja Unit Pelayanan Islami .....	12
B. Konsep Dasar Bimbingan Rohani Islam Bagi Orang Sakit .....	17
C. Layanan Bimbingan Ibadah .....	21
D. Bimbingan Ibadah pada Pasien Rawat Inap.....	28
1. Keadaan Darurat dan Rukhsah.....	26
2. Rukshah Ibadah Untuk Orang Sakit.....	29
3. Tata Cara Bersuci (Thaharah ) dan Shalat Bagi Orang Sakit..	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Data Penelitian .....	40
B. Sumber Data .....	41
C. Teknik Pengumpulan Data .....	42
D. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	46
B. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian .....	53
1. Tujuan Bimbingan Ibadah.....	53
2. Materi Bimbingan Ibadah.....	55
3. Pembimbing yang memberikan Bimbingan Ibadah .....	68
4. Metode Bimbingan Ibadah .....	70
5. Faktor Pendukung dan Penghambat UPI .....	72
6. Kinerja Unit Pelayanan Islami .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1. Struktur Organisasi dan Tata Kerja RSUD Meuraxa	
Kota Banda Aceh Tahun 2018 .....	48
Bagan 4.2. Struktur Organisasi Unit Pelayanan Islami di RSUD Meuraxa	
Kota Banda Aceh .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat keputusan Pembimbing Skripsi (SK)

Lampiran 3. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Lampiran 4. Surat Rekomendasi Dari Kesatuan Bangsa Dan Politik Pemerintah  
Kota Banda Aceh

Lampiran 5. Surat Pemberitahuan Selesai Penelitian Dari Kesatuan Bangsa Dan  
Politik Pemerintah Kota Banda Aceh

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Direktur RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian Direktur RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa merupakan salah satu Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) milik Pemerintah Kota Banda Aceh yang melayani masyarakat di bidang kesehatan. Hal ini merujuk pada Qanun Kota Banda Aceh nomor 3 tahun 2014 yang menyebutkan “Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan nomor 15 19/MENKES/SK/ X/2010 penetapan kelas Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Milik Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan klasifikasi B”.<sup>1</sup>

Di samping itu, RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh juga melayani pasien-pasiennya dengan berbagai jenis pelayanan seperti pelayanan medik yang membawahi seksi pelayanan medik rawat jalan, rawat inap dan seksi pelayanan gawat darurat intensif dan bedah central. Selanjutnya ada pelayanan penunjang juga membawahi dua seksi yang terdiri dari seksi penunjang medik dan non medik serta seksi program dan litbang. Kemudian pelayanan keperawatan juga membawahi dua seksi yang terdiri dari seksi asuhan keperawatan, seksi etika dan logistik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh, Tanggal 28 September 2018.

<sup>2</sup>Lihat Profil RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, 6 Juni 2018

Dari berbagai jenis pelayanan yang disebutkan di atas, maka setiap pasien yang datang berobat akan diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pasien. RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh selain memberikan pengobatan secara fisik juga memberikan pengobatan secara psikis atau rohani, dengan membentuk satu unit pelayanan yang membidangi layanan Islami yang disebut dengan Unit Pelayanan Islami (UPI).

Pembentukan UPI sebenarnya telah lama dicanangkan. Namun, dengan berbagai pertimbangan dan harus melalui proses yang sangat panjang mulai dari persiapan sampai uji kelayakan pengadaan UPI sehingga dikeluarkan surat keputusan secara resmi pembentukan UPI. Sesuai dengan surat keputusan Direktur RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dapat diketahui, bahwa:

UPI secara resmi dibentuk pada 1 Juli tahun 2015 dengan mendapatkan Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Direktur Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh tentang Unit Pelayanan Islami di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Unit Pelayanan Islami dibentuk dengan tujuan mewujudkan visi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh menjadi pusat pelayanan kesehatan prima yang Islami. Adapun tugasnya adalah untuk memberikan motivasi kepada pasien yang dirawat agar tetap menutup auratnya walaupun dalam keadaan sakit, membantu pasien shalat fardhu dan membantu pasien tayammum bagi yang tidak mampu berwudhu, memberikan motivasi kepada pasien agar tetap bertawakal akan penyakitnya, memberikan motivasi kepada pasien untuk berzikir, memimpin doa bersama bagi pasien yang akan menjalani operasi, membimbing pasien dalam keadaan sakratulmaut/stadium terminal.<sup>3</sup>

Mayoritas pasien yang masuk pada umumnya memiliki identitas beragama Islam, maka setiap individu yang beragama Islam dalam kondisi apapun harus

---

<sup>3</sup>Lihat Surat Keputusan Direktur RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Nomor: 820/092/2015 Tentang Pelayanan Islami Di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh ditetapkan 1 juli 2015, Tanggal 10 Juli 2018.

menunaikan tanggung jawabnya dalam hal beribadah sesuai dengan kesanggupannya karena Islam hadir bukan untuk mempersulit melainkan memberikan kemudahan bagi umatnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan yang peneliti lakukan menemukan berbagai hal penting, yaitu UPI didirikan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada 1 Juli 2015 dan saat ini telah berusia lebih kurang empat tahun. Dalam usia tersebut UPI telah melaksanakan berbagai tugas penting, di antaranya: (1) melaksanakan bimbingan ibadah, (2) memberikan pelayanan doa kepada pasien, (3) membuat dan memelihara media spritual seperti *leaflet* yang ditempelkan dalam setiap ruangan di lingkungan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Dengan demikian, idealnya pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dapat menjalankan ibadahnya setiap waktu sesuai dengan kemampuan fisiknya, namun pada kenyataannya masih banyak pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh yang tidak melaksanakan kewajibannya dalam beribadah (ibadah shalat) sebagaimana yang telah di bimbing oleh petugas UPI.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Kinerja UPI terhadap layanan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pasien rawat inap pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh terdiri dari pasien rawat inap ruang Al-Bayan satu, Ar-Rahman, dan An-Nur.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: bagaimana kinerja Unit Pelayanan Islami dalam memberikan layanan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap ruang Al-Bayan satu, Ar-Rahman, dan An-Nur, di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan diberikan bimbingan ibadah oleh Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
2. Apa materi bimbingan ibadah yang diberikan oleh Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
3. Siapa yang memberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
4. Bagaimana metode pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan oleh Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
6. Bagaimana kinerja petugas Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan diberikan bimbingan ibadah oleh Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui materi bimbingan ibadah yang diberikan oleh Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui siapa yang memberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui metode pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan oleh Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
5. Faktor pendukung dan penghambat Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
6. Untuk mengetahui kinerja kerja petugas Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dari penelitian ini secara teoritis, dapat memberikan sumbangan terhadap perpustakaan untuk dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan keilmuan layanan bimbingan khususnya dalam layanan bidang

ilmu bimbingan ibadah untuk orang sakit. Secara Praktis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa terutama bagi penulis sendiri dalam menulis karya tulis ilmiah dan penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat atau pasien, khususnya segala hal yang berkaitan dengan pelayanan ibadah.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap penelitian ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun istilah yang dapat dijelaskan ialah kinerja, unit pelayanan islami, bimbingan ibadah, pasien rawat inap, dan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

#### **1. Kinerja**

Istilah “Kinerja” menurut Bahasa Indonesia diartikan “Sesuatu yang dicapai, sesuatu yang diperlihatkan, kemampuan kerja”.<sup>4</sup> Secara etimologi, Istilah kinerja berasal dari kata “*to perform* yang berarti memasukkan, menjalankan, melaksanakan”.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Amstrong dan Baron menyatakan “Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 700.

<sup>5</sup>Lijan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 136.

dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi”.<sup>6</sup>

Istilah “Kinerja” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kerja Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan bimbingan ibadah terhadap pasien rawat inap ruang Al-Bayan satu, Ar-Rahman, dan An-Nur.

## 2. Unit Pelayanan Islami

Istilah “Unit Pelayanan Islami” terdiri dari tiga kata yaitu “Unit”, “Pelayanan”, dan “Islami”. Menurut bahasa Indonesia “Unit adalah bagian terkecil dari sesuatu yang dapat berdiri sendiri”. “Pelayanan berasal dari kata pelayan yang berarti orang yang kerjanya melayani”. Sedangkan “Islami ialah bersifat keislaman”.<sup>7</sup>

Istilah “Unit Pelayanan Islami” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Unit Pelayanan Islami yang berada di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh yang dibentuk dengan Surat Keputusan diberikan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, terdiri dari Muhammd Nur, SE, sebagai wakil Ali Arsyad Isu, S.Pd.I, sekretaris Chayank Ichawati Aulia S.Sos, Siti Zlikha, SE, Nurmilawaty DJ sebagai anggota Unit Pelayanan Islami.

---

<sup>6</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 2.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 549.

### 3. Bimbingan Ibadah

Istilah “Bimbingan Ibadah” terdiri dari dua kata yaitu “Bimbingan” dan “Ibadah”. Menurut Bahasa Indonesia “Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan”.<sup>8</sup>

Istilah “Ibadah” menurut Bahasa Indonesia diartikan “Perbuatan (amal) untuk menyatakan bakti kepada Allah *Subhanallahu Taala* yang dilandasi ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya”.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Sahriansyah bahwa:

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *Abdi, Ya'budu, Ibadatan* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan secara terminologis ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun yang bathin.<sup>10</sup>

Istilah “Bimbingan Ibadah” yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bimbingan ibadah yang diberikan oleh petugas UPI terhadap pasien rawat inap mengenai ibadah thaharah, dan tata cara pelaksanaan shalat bagi orang sakit di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

### 4. Pasien Rawat Inap

Istilah “Pasien Rawat Inap” terdiri dari dua kata yaitu, “Pasien” dan “Rawat inap”. Menurut Bahasa Indonesia “Pasien adalah orang sakit (yang

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 193.

<sup>9</sup>*Ibid.* Hal. 515.

<sup>10</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), hal. 1.

dirawat dokter) penderita sakit”. “Pasien adalah manusia dengan segenap aspeknya (fisik, psikis, sosial dan sebagainya) mempunyai kebutuhan yang amat mendalam yakni ingin sembuh dengan biaya yang terjangkau”.<sup>11</sup>

Menurut Bahasa Indonesia “Rawat inap adalah pasien opname atau rawat dalam. Rawat inap adalah pasien yang memperoleh pelayanan tinggal atau dirawat pada suatu unit pelayanan kesehatan tertentu”.<sup>12</sup> Istilah “Pasien rawat inap” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap ruang Al-Bayan 1, Ar-Rahman, An-Nur, dan Ar-Raffah yang berada di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

#### 5. RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

Istilah “Rumah Sakit” dalam Bahasa Indonesia diartikan “Gedung tempat merawat orang sakit, gedung tempat menyediakan dan memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi berbagai masalah kesehatan.”<sup>13</sup> Sedangkan menurut American Hospital Association menyatakan bahwa “Rumah sakit adalah suatu institusi yang fungsi utamanya adalah memberikan pelayanan kepada pasien. Pelayanan tersebut merupakan diagnostik dan terapeutik untuk berbagai penyakit dan masalah kesehatan baik yang bersifat bedah maupun non bedah”.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.3.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1027.

<sup>13</sup>*Ibid.* Hal. 1189.

<sup>14</sup>Dalam Cecep Triwibowo, *Etika & Hukum Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hal. 219.

Istilah “Rumah sakit” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sebagaimana yang terdapat dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2014 berbunyi “Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1519/MENKES/SK/X/2010 tentang penetapan Kelas Rumah Sakit Umum Daerah Milik Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan klasifikasi Kelas B”.

#### **F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis mencatumkan penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh pihak lain sebagai rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

Penelitian terdahulu yang penulis kutip dari penelitian. Pertama yang dilakukan oleh FUAD (431307304), dengan judul Pengaruh Pelayanan Islami Terhadap Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh, yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan Islami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pasien di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Adapun tingkat persentase pengaruhnya adalah 65.0%.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Fuad (431307304), *Pengaruh Pelayanan Islami Terhadap Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, 2017.

Kedua, Ibadurrahman Bin Zakarsyi Abdullah (421106281), dengan judul Pola Bimbingan Islami Yang Diterapkan Terhadap Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry pada tahun 2018. Adapun hasil dari penelitian ini secara deskriptif, diketahui bahwa pola bimbingan islami yang diterapkan dapat diterima oleh pasien dan keluarga pasien dan mempunyai dampak positif terhadap penyembuhan pasien secara psikologis.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu yang pertama, fokus pada pengaruh pelayanan islami terhadap kepuasan pasien di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dan penelitian yang kedua, fokus pada pola bimbingan islami yang diterapkan terhadap pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian ini berfokus pada masalah tentang bagaimana kinerja UPI terhadap bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada petugas UPI, pasien rawat inap ruang Al-Bayan 1, Ar-Rahman, An-Nur, yang berada di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

---

<sup>16</sup> Ibadurrahman (421106281), *Pola Bimbingan Islami Yang Diterapkan Terhadap Pasien Rawt Inap Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, 2018.

## **BAB II KAJIAN TEORITIS**

### **A. Kinerja Unit Pelayanan Islami**

Dalam sub bagian ini akan di bahas tiga aspek bagian yaitu: (1) pengertian kinerja, (2) komponen manajemen kinerja, (3) Indikator penilaian kinerja pelayanan islami.

#### **1. Pengertian Kinerja**

Menurut Bahasa Indonesia “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, sesuatu yang diperlihatkan, kemampuan kerja”.<sup>1</sup> Secara etimologi, “kinerja” berasal dari kata “performance”. *Performance* berasal dari kata *to perform* yang mempunyai beberapa makna “memasukkan, menjalankan dan melaksanakan”.<sup>2</sup> Menurut Amstrong dan Baron mengatakan bahwa “Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi”.<sup>3</sup> Kemudian Indra Bastian mengemukakan pengertian kinerja ialah “gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan sesuatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran,

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 700.

<sup>2</sup>Lijan Poltak Sinambela dkk, *Reformasi Pelayanan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 138.

<sup>3</sup>Dalam Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 2.

tujuan, Misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*Strategic Planning*) suatu organisasi”<sup>4</sup>

Kinerja yang dimaksud adalah kinerja Unit Pelayanan Islami yang melakukan suatu kegiatan memberikan bimbingan ibadah baik ibadah thaharah maupun shalat bagi orang sakit Pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dan menyempurnakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

## **2. Komponen Manajemen Kinerja**

### **a. Fungsi dan Peran Manajemen Kinerja**

Fungsi manajemen kinerja mencoba memberikan suatu pencerahan dan jawaban dari berbagai permasalahan yang terjadi dalam suatu organisasi baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut Irham Fahmi Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi agar berfungsi dan berperannya manajemen kinerja dengan baik, yaitu:

- 1) Pihak manajemen perusahaan harus mengedepankan konsep komunikasi yang bersifat multi komunikasi. Multi komunikasi artinya pihak manajemen perusahaan tidak menutup diri dengan berbagai informasi yang masuk dan mengkomunikasikan berbagai informasi tersebut namun tetap mengedepankan konsep filter information.
- 2) Perolehan informasi yang diterima dari proses *filter information* dijadikan sebagai bahan kajian pada forum berbagai pertemuan dalam pengembangan manajemen kinerja terhadap pencapaian hasil kerja dan sebagainya.
- 3) Pihak manajemen organisasi menerapkan sistem standar prosedur yang bersertifikasi dan diakui oleh lembaga yang berkompeten dalam bidangnya.

---

<sup>4</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja...*, hal. 2.

- 4) Pihak manajemen perusahaan menyediakan anggaran khusus untuk pengembangan manajemen kinerja yang diharapkan seperti mendirikan lembaga penjaminan mutu.
- 5) Pembuatan *time schedule* kerja yang realistis dan layak.
- 6) Pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan dan mengeluarkan berbagai kebijakan mengedepankan prinsip kehati-hatian.<sup>5</sup>

#### b. Perencanaan Manajemen Kinerja

Perencanaan manajemen kinerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan melibatkan ilmu dan seni dengan cara merencanakan dan mengatur orang-orang yang ada disuatu organisasi dengan tujuan agar tercapainya suatu tujuan dari kualitas kinerja yang diharapkan. Dalam membangun suatu perencanaan yang baik perlu diketahui langkah-langkah apa saja yang harus disusun. Menurut James A.F Stoner ada empat langkah dasar dalam perencanaan, yaitu “Tetapkan tujuan atau seperangkat tujuan, definisikan situasi saat ini, identifikasi hal-hal yang membantu dan menghambat tujuan-tujuan, kembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan”.<sup>6</sup>

#### c. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai misinya. Untuk organisasi pelayanan publik, informasi mengenai kinerja tentu sangat berguna untuk menilai seberapa jauh pelayanan yang diberikan oleh organisasi itu memenuhi harapan dan memuaskan pengguna jasa. Dengan

---

<sup>5</sup>*Ibid.* Hal. 15-17.

<sup>6</sup>*Ibid.* Hal. 35.

melakukan penilaian terhadap kinerja, maka upaya untuk memperbaiki kinerja bisa dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.

Dalam penilaian kinerja menurut Agus Dwiyanto ada enam hal yang penting dipahami yaitu “kegunaan hasil penilaian kinerja, unsur-unsur penilaian kinerja, teknik penilaian kinerja masa lalu, kiat melaksanakan penilaian kinerja yang berorientasi ke masa depan, implikasi proses penilaian, dan umpan balik bagi satuan kerja yang mengelola sumber daya manusia dalam organisasi”.<sup>7</sup>

Penilaian kinerja sangatlah bermanfaat dan menarik perhatian para karyawan karena dikaitkan dengan keseluruhan upaya meningkatkan produktivitas kerja organisasi. Adapun kegunaan penilaian kinerja menurut Sondang P. Siagian dapat dipetik ialah:

- 1) Sebagai alat untuk memperbaiki kinerja para karyawan
- 2) Sebagai instrumen dalam melakukan penyesuaian imbalan yang diberikan oleh organisasi kepada para karyawannya.
- 3) Sebagai salah satu sumber informasi untuk perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan pelatihan.
- 4) Sebagai bahan untuk membantu karyawan melakukan perencanaan dan pengembangan karir.
- 5) Untuk melihat, apakah terdapat kesalahan dalam rancangan bangun pekerjaan.<sup>8</sup>

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Faktor yang mempengaruhi kinerja menurut A. Dale Timpe ialah dari “Faktor internal yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang dan

---

<sup>7</sup>Agus Dwiyanto, *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hal. 47.

<sup>8</sup>Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 168.

faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan. Seperti perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan rekan kerja, dan fasilitas kerja”.<sup>9</sup>

### 3. Indikator penilaian Kinerja Pelayanan Islami

Ada beberapa indikator mengukur kinerja pelayanan publik yang dikemukakan oleh dwiyanto sebagai berikut ini:

a. Produktivitas

Konsep produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga efektivitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai rasio antara input dengan output.

b. Kualitas layanan

Kepuasan masyarakat terhadap layanan dapat dijadikan indikator kinerja organisasi publik. Keuntungan utama menggunakan kepuasan masyarakat sebagai indikator kinerja adalah informasi mengenai kepuasan masyarakat tersedia secara murah dan mudah. Akses terhadap informasi mengenai kepuasan masyarakat terhadap kualitas layanan relatif sangat tinggi, maka bisa menjadi satu ukuran kinerja organisasi publik yang murah dan mudah dipergunakan. Kepuasan masyarakat bisa menjadi parameter untuk menilai kinerja organisasi publik.

c. Responsivitas

Responsivitas adalah kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, dan mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Secara singkat responsivitas menunjukkan pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Salim dan Woodward melihat kinerja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yaitu:

Ekonomi, efisiensi, efektivitas, dan persamaan pelayanan. Aspek ekonomi dalam kinerja diartikan sebagai strategi untuk menggunakan sumber daya yang seminimal mungkin dalam proses penyelenggaraan kegiatan pelayanan publik. Efisiensi kinerja pelayanan publik juga dilihat

---

<sup>9</sup>Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, ( Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 15.

untuk menunjukkan suatu kondisi tercapainya perbandingan terbaik proporsional antara input pelayanan dengan output pelayanan. Demikian pula, aspek efektivitas kinerja pelayanan ialah untuk melihat tercapainya pemenuhan tujuan atau target pelayanan yang telah ditentukan. Prinsip keadilan dalam pemberian pelayanan publik juga dilihat sebagai ukuran untuk menilai seberapa jauh suatu bentuk pelayanan telah memperhatikan aspek-aspek keadilan dan membuat publik memiliki akses yang sama terhadap sistem pelayanan yang ditawarkan.<sup>10</sup>

## **B. Konsep Dasar Bimbingan Rohani Islam Bagi Orang Sakit**

Dalam sub bagian ini akan dibahas beberapa aspek, yaitu (1) pengertian dan tujuan bimbingan rohani Islam bagi orang sakit, (2) pentingnya bimbingan dan perawatan rohani bagi orang sakit.

### **1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Rohani Islam**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak selalu dalam keadaan sehat, ada kalanya seseorang mengalami sakit. Namun ketika sakit seseorang banyak yang mengeluh dan tidak bersabar dalam menghadapi ujian sakit tersebut. Hal demikianlah yang menjadi pentingnya memberikan bimbingan rohani Islam bagi orang sakit untuk membantu mempercepat proses penyembuhan dari sakit yang ia derita. Sebagaimana Ema Hidayanti mengemukakan bahwa:

Bimbingan kerohanian Islam bagi orang sakit ialah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada orang sakit dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan doa, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Dalam Agus Dwiyanto, dkk, *Reformasi Birokrasi Publik...*, hal.53.

<sup>11</sup>Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 23.

Kemudian pernyataan dari ahli lain Isep Zaenal Arifin, menurutnya bimbingan rohani Islam bagi orang sakit ialah:

Proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan rohani dari segala macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesucian fitrah rohani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat didasarkan kepada tuntunan Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad.<sup>12</sup>

Jadi, bimbingan rohani Islam dalam konteks ini ditekankan pada orang sakit dan keluarga orang sakit yang mengalami kelemahan iman dalam menghadapi ujian sakit yang dideritanya agar mereka mampu menjalani ujian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Selain daripada makna dari bimbingan rohani Islami bagi orang sakit juga dijelaskan tujuan dari bimbingan rohani Islam yang diberikan baik kepada orang sakit maupun keluarga yang sakit. Adapun tujuan-tujuan tersebut menurut Ema Hidayanti ialah sebagai berikut:

- a. Meyakinkan orang sakit optimis terhadap kesembuhan penyakitnya.
- b. Meyakinkan orang sakit untuk mengikuti proses perawatan dengan baik sampai sembuh.
- c. Menyadarkan orang sakit perihal berbagai konsep sehat dan sakit menurut ajaran Islam.
- d. Memberikan pemahaman kepada orang sakit bahwa kondisi kejiwaan sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani.
- e. Mengajak orang sakit untuk bersikap tenang dan sabar sebagai wujud terapi untuk mempercepat kesembuhan.
- f. Membantu individu untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan kesehatan sepanjang siklus hidupnya.
- g. Memberikan pertolongan kepada orang sakit yang mengalami kegelisahan dalam menghadapi penyakitnya.
- h. Memberikan bimbingan tentang makna sakit secara agamais.

---

<sup>12</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Fokusmedia, Bandung, 2017), hal.1.

- i. Memberikan pertolongan pada orang sakit yang mengalami sakratul maut, dan mendampingi agar orang sakit meninggal dalam keadaan khusnul khatimah.
- j. Menolong keluarga untuk dapat menerima kondisi atau kematian orang sakit.
- k. Membantu orang sakit menyelesaikan segala permasalahan yang dapat menghambat kesembuhannya.
- l. Mengajarkan kepada orang sakit untuk berikhtiar dalam menghadapi sakit yaitu berobat pada ahlinya.
- m. Mengingatkan orang sakit agar tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya.
- n. Mengusahakan agar orang sakit memperhatikan berbagai hal yang mendukung kesembuhan seperti kebersihan pakaian dan tempat tidur.
- o. Memberikan kekuatan moril kepada orang sakit yang akan menjalani operasi atau sedang kesakitan.
- p. Membantu orang sakit dan keluarga dalam mengatasi masalah psikis, sosial dan agama agar mempercepat kesembuhan.
- q. Melakukan pendampingan pada orang sakit dan keluarga yang menderita trauma dan kritis.<sup>13</sup>

Jadi, tujuan bimbingan rohani Islam diberikan kepada pasien agar pasien mengetahui dan paham bahwa tidak ada celah untuk dapat meninggalkan kewajiban beribadah serta menjalankan tuntunan ajaran agama Islam dapat mempercepat penyembuhan sakit baik sakit fisik maupun psikisnya.

## **2. Pentingnya Bimbingan Rohani Islam Bagi Orang Sakit**

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu kegiatan dakwah yang memiliki urgensi penting dalam kehidupan masyarakat. Meskipun belum banyak disadari secara penuh karena pelayanan kesehatan bagi orang sakit di Rumah Sakit lebih menekankan pada pengobatan medis, dan sering kali mengabaikan pelayanan rohani atau spiritual. Menurut Basit, pentingnya bimbingan rohani bagi orang sakit didasarkan pada pertimbangan berikut:

---

<sup>13</sup>Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, hal.25-26

- a. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk melakukan kewajiban berdakwah terhadap siapapun, tak terkecuali pada orang sakit.
- b. Kebutuhan dasar manusia terhadap kesehatan. Mengingat sehat adalah kebutuhan dasar manusia maka ketika sakit ia berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang terbaik dalam proses pengobatan. Di sisi lain diketahui bahwa ketika seseorang sakit fisik dapat mempengaruhi kondisi jiwanya. Sehingga ketika orang sedang sakit fisik pada dasarnya membutuhkan motivasi, bimbingan dan sugesti mental dengan pendekatan agama.
- c. Seseorang yang sakit, secara psikologis ia juga mengalami guncangan jiwa disebabkan karena proses perawatan yang lama, meninggalkan pekerjaan, kesepian karena berpisah dengan keluarga, biaya, dan persoalan lainnya yang terkait dengan kejiwaan. Dalam hal ini tentunya orang sakit tidak hanya membutuhkan pengobatan medis, tetapi juga membutuhkan dukungan, motivasi dari perawat rohani.<sup>14</sup>

Pentingnya bimbingan rohani Islam bagi proses penyembuhan orang sakit dalam perspektif psikologis menurut Machasin didasarkan pada beberapa konsep penting, yaitu:

- 1) Kesehatan adalah harapan setiap orang, dimana kesehatan yang diharapkan bukan hanya fisik tetapi juga psikis. Sebagaimana dalam Islam memperkenalkan konsep "sehat wal afiat" kondisi dimana seseorang mengalami kesehatan yang paripurna, sehat jasmani dan rohani.
- 2) Adanya hubungan yang erat antara aspek fisik dan psikis manusia. Aspek psikis ini cukup dominan bagi gangguan kesehatan jasmaniah yang ditimbulkan atau diperburuk oleh gangguan psikis. Sejalan dengan hal tersebut maka seharusnya pengobatan pasien terutama pasien rawat inap yang perlu perawatan khusus, diperlukan layanan pengobatan rohani di rumah sakit.
- 3) Kondisi psikologis orang sakit yang berada di Rumah Sakit, ia mulai mempunyai banyak pikiran tentang penyakit dan keluarganya. Beban pasien menjadi lebih berat fisik dan psikisnya.
- 4) Perawatan yang dibutuhkan orang sakit lebih bersifat holistik. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti perawatan jasmani dilakukan oleh dokter dan perawatan dalam bidang rohani oleh

---

<sup>14</sup>*Ibid.* Hal. 29-30.

bagian rohaniawan, sedangkan perawatan dalam bidang sosial dapat dilakukan oleh seorang psikolog.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pelayanan bimbingan rohani Islam didasarkan pada pemenuhan kebutuhan orang sakit sebagai manusia yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual, sehingga dibutuhkan pelayanan kesehatan holistik agar mencapai kesehatan yang sempurna.

### **C. Layanan Bimbingan Ibadah**

Dalam sub bagian ini akan dibahas aspek, yaitu (1) Pengertian bimbingan ibadah, (2) Kewajiban Ibadah Mahdhah.

#### **1. Pengertian Bimbingan Ibadah**

Menurut Bahasa Indonesia “bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan”.<sup>16</sup>

Menurut Bahasa Indonesia “Ibadah adalah perbuatan (amal) untuk menyatakan bakti kepada Allah *Subhanallahu Taala* yang dilandasi ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya”.<sup>17</sup> Adapun makna ibadah menurut Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani ialah “Ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan

---

<sup>15</sup>*Ibid.* Hal.33-34

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,hal. 193.

<sup>17</sup>*Ibid.* Hal. 515.

diri sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>18</sup> Hal senada dikemukakan oleh Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani mengartikan bahwa ibadah adalah “Ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunan-Nya”.<sup>19</sup> Kemudian Isep Zaenal Arifin menerangkan bahwa “Ibadah ialah menghambakan diri, menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT, dan ibadah adalah melaksanakan segala perintah dan ketentuan Allah baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan sesuai dengan perintah al-Qur’an dan tuntunan Rasulullah SAW”.<sup>20</sup> Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana firman Allah Q.S adz-Dzariyat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz-Dzariyat 51:56)<sup>21</sup>

Bimbingan ibadah yang dimaksud pada penelitian ini ialah bimbingan ibadah thaharah dan ibadah shalat untuk orang sakit yang dilaksanakan Unit Pelayanan Islami kepada pasien rawat inap pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

---

<sup>18</sup>Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Persepektif Al-Qur’an Dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal.61.

<sup>19</sup>*Ibid.* Hal.70.

<sup>20</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Fokusmedia, Bandung, 2017), hal.50-51

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur’an Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006)

## 2. Kewajiban Ibadah Mahdhah

Menurut Sahriansyah “Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah ialah: Thaharah, wudhu, tayammum, shalat, shiyam(puasa), dan haji”.<sup>22</sup>

### a. Thaharah

Syarat sahnya pelaksanaan ibadah, seseorang yang melakukannya harus dalam keadaan bersih dan suci. Sebagaimana Isep Zaenal Arifin menjelaskan thaharah ialah:

Menurut bahasa thaharah berasal dari kata thahara, yang berarti bersih, suci dan bebas. Sementara menurut istilah syara’ thaharah adalah proses membersihkan, mensucikan, dan membebaskan diri dari najis, baik secara hakiki maupun secara hukmi, terutama pada saat hendak melaksanakan ibadah.<sup>23</sup>

Pengertian thaharah menurut Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan ialah:

Secara bahasa thaharah berasal dari kata “*thahura, yathhuru, thuhuran, wa thaharatan*” yang artinya bersih atau suci. Sedangkan menurut istilah fiqih yang dimaksud dengan istilah thaharah adalah menghilangkan setiap noda yang berupa najis atau hadast dengan alat-alat dan cara-cara yang telah ditetapkan oleh syara’.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal. 1.

<sup>23</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan...*, hal. 57.

<sup>24</sup>Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu Dan Sunnah: Rahasia Meraih Sukses, Kaya, dan Bahagia*, (Bandung: Kawah Media, 2011), hal. 30.

Adapun cara membersihkan hadast menurut para ulama terbagi ke dalam tiga cara yaitu wudhu, tayamum dan mandi wajib

### 1) Wudhu

Menurut Muhammad Sholokhin Wudhu menurut bahasa ialah “Bersih dan indah, sedangkan menurut hukum syara’ artinya membersihkan anggota wudhu (wajah, kedua tangan. Sebagian kepala, dan kaki) untuk menghilangkan hadas kecil”.<sup>25</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al-Maidah 5:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ  
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ  
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.( Q.S al-Maidah 5:6)<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Lengkap & Praktis*, (Tt: Erlangga, 2012), hlm.17.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*

Ayat di atas merupakan perintah Allah yang mewajibkan melaksanakan thaharah sebelum melaksanakan shalat: yaitu berwudhu, mandi janabat, tayammum sebagai pengganti wudhu dan mandi janabat ketika sedang berpergian, sedang sakit yang tidak boleh terkena air, dan ketika tidak menemukan air. Ayat di atas juga sekaligus menjelaskan rukun-rukun yang terdapat dalam berwudhu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencuci muka
- 2) Mencuci tangan sampai dengan siku
- 3) Mengusap rambut kepala
- 4) Mengusap kaki sampai dengan kedua mata kaki
- 5) Jika junub diwajibkan mandi ke sekujur tubuh dari kepala hingga kedua kaki
- 6) Jika sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan dan telah berjimak, lalu tidak ada memperoleh air bertayammum dengan debu yang bersih. Caranya dengan menyapu muka dan tangan dengan debu itu.<sup>27</sup>

## 2) Tayammum

Menurut Muhammad Sholikhin tayammum ialah “Mungusap muka dan dua belah tangan dengan debu yang suci sebagai pengganti wudhu dan mandi, yang merupakan rukhsah bagi orang tidak bisa memakai air

---

<sup>27</sup>Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah...*, hal. 160.

karena beberapa halangan syar’i”.<sup>28</sup> Kemudian tayammum menurut Isep

Zaenal Arifin ialah:

Model bersuci pengganti wudhu atau mandi junub, haid, nifas, dilakukan sebagai keringanan dari Allah SWT bagi orang yang kesulitan mendapatkan air atau tidak dapat menggunakan air karena berbagai sebab atau halangan dan di bolehkan tayammum karena sebab sakit yang tidak boleh terkena air, karena dalam perjalanan, karena tidak ada air.<sup>29</sup>

Dengan demikian seorang individu tidak dapat melepaskan diri dari kewajibannya sebagai makhluk Allah yang diperintahkan untuk beribadah karena jika tidak mampu untuk berwudhu maka dapat bertayammum untuk mensucikan diri.

### 3) Mandi Wajib

Menurut Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan mandi wajib adalah “Membersihkan seluruh anggota badan dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan air yang suci dan menyucikan, untuk menghilangkan hadast besar atau dikenal dengan istilah mandi janabat”.<sup>30</sup>

#### b. Shalat

Menurut Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan Shalat menurut bahasa berarti “Doa”. Shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT, yakni sebagai ibadah dalam bentuk pelaksanaan perkataan dan perbuatan yang ditentukan, yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat-

---

<sup>28</sup>Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Lengkap...*, hal.30.

<sup>29</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan...*, hal.70.

<sup>30</sup>Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu...*, hal. 42.

syarat yang telah ditentukan syariat Islam”.<sup>31</sup> Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan melalui Al-Qur’an dan ijma’ para imam. Shalat wajib bagi setiap muslim maupun muslimah yang sudah baligh dan berakal dan ganjaran bagi yang tidak mengerjakannya ia mendapat dosa.

Shalat menurut Hassan Ayyub adalah “Ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan”. Dari sudut pandang ini, ia bagaikan sebuah pedoman khusus yang bisa mendidik manusia untuk mampu memahami bahwa rutinitas yang selalu ia lakukan sebanyak lima kali setiap hari itu, membuat ikatan antara dirinya dan Tuhannya lebih kuat dari pada ikatannya dengan segala apapun yang ada, menyadarkan dirinya bahwa Tuhan adalah merupakan inti kehidupan bagi manusia, dan bahwa segala sesuatu yang bergerak dalam dirinya merupakan kehendak Allah SWT.<sup>32</sup> Allah telah mewajibkan atas manusia untuk menunaikan shalat. Sebagaimana firman Allah Q.S at-Thaha 20:14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Q.S at-Thaha 20:14)<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu...*, hal.43.

<sup>32</sup>Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: Fathan Prima Media, 2014), hal.86.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*

c. Shiyam (puasa)

Menurut bahasa puasa berasal dari kata *shawm* atau *shiyam* yang artinya “menahan diri”. Sedangkan menurut istilah syara’ “puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

d. Haji

Menurut Ahmad Fanani & Maisarah haji adalah salah satu rukun Islam yang kelima. Secara umum ibadah haji adalah berkunjung ke beberapa tempat tertentu di tanah suci dan melaksanakan beberapa ritual tertentu pada saat waktu yang telah ditentukan.<sup>34</sup>

#### **D. Bimbingan Ibadah Pada Pasien Rawat Inap**

Dalam sub bagian ini akan di bahas aspek (1) keadaan darurat dan rukhsah (2) rukhsah ibadah yang diberikan Allah SWT untuk orang sakit, adapun uraiannya ialah sebagai berikut:

##### **1. Keadaan Darurat dan Rukhsah**

a. Keadaan Darurat

Keadaan darurat atau bahaya menurut Konsortium Hospital Islam Malaysia mengemukakan bahwa”

Keadaan yang terlalu menggugat kebiasaan manusia dan dapat memberi kesan kecederaan pada dirinya (nyawa), anggota, harta, dan akal

---

<sup>34</sup>Ahmad Fanani & Maisarah, *Tuntunan Lengkap Ibadah Haji dan Umrah*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2015), hal. 20.

sehingga memaksa seseorang melakukan sesuatu yang haram atau meninggalkan yang wajib termasuk juga melewatkan tanggung jawab pada saat tertentu semata-mata karena mengurangi beban.<sup>35</sup>

#### b. Rukhsah

Rukhsah menurut Konsortium Hospital Islam Malaysia dari sudut bahasa ialah “mempermudah/meringankan” dari sudut istilah “keringan yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan ibadah yang telah dipertanggungjawabkan atas setiap muslim karena sebab-sebab tertentu”.<sup>36</sup>

## 2. Rukhsah Ibadah untuk Orang Sakit

Rukhsah ibadah yang akan diuraikan pada sub bab ini ialah mengenai rukhsah ibadah bersuci (thaharah) dan ibadah shalat, adapun uraian tersebut ialah sebagai berikut:

#### a. Rukhsah dalam Bersuci (Thaharah)

Dalam keadaan sehat orang akan bersuci dengan air baik bersuci dari hadast kecil maupun hadast besar. Namun, Allah SWT memberikan kemudahan-kemudahan (rukhsah) kepada orang sakit. Adapun kemudahan-kemudahan tersebut menurut Muhammad Manshur, yaitu:

##### 1) Orang Sakit yang Sanggup Berwudhu

Orang yang sanggup berwudhu yaitu mereka yang tidak mendapat kesulitan atau kesakitan bila melakukannya. Untuk mengetahui apakah wudhu tidak membahayakan jiwa si penderita, maka tanyakan

---

<sup>35</sup>Konsortium Hospital Islam Malaysia, *Panduan Ibadah Pesakit*, Edisi Ke-4 (Kuala Lumpur:t), hal. 3.

<sup>36</sup>*Ibid.* Hal. 4.

pada dokter muslim yang ahli dan terpercaya, atau berlandaskan pengalaman pribadi. Dikatakan mampu berwudhu disini adalah orang yang sebenarnya tidak sanggup berwudhu sendiri, tetapi ada orang lain yang membantunya berwudhu dan tidak membahayakannya. Dalam hal ini hukumnya sama dengan orang yang sanggup berwudhu sendiri. Mereka semua wajib berwudhu dan bila tidak maka mereka berdosa. Mereka harus melakukan rukun-rukun wudhu, yaitu: berniat untuk wudhu pada permulaannya, mencuci wajah, kedua tangan sampai siku, membasuh kepala, dan kedua kaki sampai mata kaki dan dikerjakan secara berurutan.<sup>37</sup> Selain itu disunnahkan untuk melakukan sunnah-sunnah wudhu, antara lain: (a) membaca basmalah, (b) bersiwak (menggosok gigi), (c) membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali, (d) berkumur-kumur, (e) menghirup air ke hidung dengan tangan kanan dan membuangnya kembali dengan tangan kiri, (f) menyela-nyela jenggot (jika ada), (g) menyela-nyela jari-jemari (mulai dari tangan kanan, diikuti dengan tangan kiri), (h) mencuci tiap anggota wudhu sebanyak tiga kali, (i) mencuci seluruh kepala, (j) mengusap kedua telinga, (k) berhemat dalam memakai air, (l) berdoa ketika dan setelah berwudhu, (m) shalat dua rakaat setelahnya (shalat sunnah wudhu).

## 2) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Berwudhu

Orang yang tidak sanggup atau sangat sulit untuk bergerak, atau berbahaya bila berwudhu (sesuai dengan keterangan dokter), atau tidak ada yang dapat membantunya berwudhu atau jaraknya dengan tempat air sangat jauh (ukuran jauh bila tidak lagi terdengar bila berbicara keras), atau ada air tapi hanya sedikit (hanya cukup untuk minum), dan sebagainya yang sama dengan hal itu.<sup>38</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S An-Nissa:4: 43

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

<sup>37</sup>Muhammad Manshur, *Fikih Untuk Orang Sakit*, (Jakarta:Najla Press, 2007), hal.26.

<sup>38</sup>*Ibid.* Hal.40.

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (Q.S An-Nissa 4:43)<sup>39</sup>

Dengan demikian orang sakit tersebut tidak diwajibkan berwudhu namun sebagai gantinya mereka dapat melakukan tayammum. Tujuan melakukan tayammum yang dilakukannya agar shalat atau ibadah lainnya yang ia lakukan sah dan diterima oleh Allah SWT.

#### b. Hal-hal Membatalkan dan Tidak Membatalkan Wudhu Orang Sakit

Wudhu sebagai ketentuan mensucikan diri dari hadast kecil maupun hadast besar terdapat hal-hal yang dapat membatalkan atau tidak membatalkan wudhu seseorang. Adapun penjelasan mengenai hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Hal yang Tidak Membatalkan Wudhu Orang Sakit

Batalnya wudhu bukan orang sehat saja yang mempunyai ketentuan. Namun yang sakit juga memiliki ketentuan tersebut. Sebagaimana menurut Isep Zaenal Arifin, yaitu:

Pertama, orang sakit yang mengalami salasil baul atau dawam al-hadast yaitu orang sakit yang terus menerus berhadast, misalnya air kencing, kentut, muntah, madzi, wadi, dan mani, sperma yang keluar secara terus menerus. Contohnya: (a) Orang yang sakit harus selalu memakai selang kencing, (b) Orang sakit yang dipindah saluran

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*

pembuangannya melalui lubang yang dibuat, (c) orang sakit yang telah lemah sarafnya pada anus, penis dan vagina sehingga sulit menahan keluarnya angin dan kencing, (d) orang sakit pendarahan karena operasi/wasir dan semisalnya, (e) nanah, (f) cacing perut yang keluar lewat anus, (g) darah istihadhoh, (h) cairan vagina yang keluar terus menerus, (i) sperma, madzi, wadzi, yang keluar terus menerus. Kedua, orang sakit yang luka, darah, darah bercampur nanah, dan lain-lain. Darah yang keluar dari luka, bisul, jerawat, lecet, infeksi, dari hidung, gigi/gusi, habis transfusi atau pemeriksaan sekalipun dalam ukuran banyak dan bertumpah-tumpah, semuanya tidak membatalkan wudhu. Ketiga, muntah, kotoran perut, dahak, semua itu tidak membatalkan wudhu, baik keluar secara langsung maupun melalui selang infus yang biasa dipakai untuk pasien sebagai media makan. Meskipun yang keluar itu tercampur dengan darah dan nanah, tetap tidak membatalkan wudhu, karena darah atau nanah tersebut bukan keluar dari lubang qubul dan dubur sehingga hukumnya sama dengan darah yang keluar akibat luka.<sup>40</sup>

Semua hal tersebut tidak membatalkan wudhunya orang sakit, demi menghindari timbulnya kesukaran. Hanya saja ia wajib berwudhu tiap kali hendak shalat setelah masuk waktunya. Artinya, wudhu tersebut hanya bisa dipakai untuk satu kali shalat fardhu beserta shalat sunnah yang mengiringinya.

## 2) Hal yang Membatalkan Wudhu Orang Sakit

Menurut Isep Zaenal Arifin hal yang membatalkan wudhu orang sakit ialah sebagai berikut:

Pertama, Pingsan, hilang akal, mabuk, dan tidur semua itu dan hal-hal yang lain yang dapat membatalkan wudhu, karena pada kondisi demikian dimungkinkan keluar angin dari dubur, sama saja apakah pingsannya atau tidurnya lama atau sebentar serta sama saja itu terjadi karena sakit, pengaruh obat, kelelahan, maupun hal lainnya.

Kedua, Pemeriksaan dengan memasukkan jari yang dilakukan dengan memasukkan jari dokter kedalam lubang vagina atau anus atau liang peranakan bagi wanita, dapat membatalkan wudhu pada saat mengeluarkannya, karena biasanya dokter memasukkan jarinya secara

---

<sup>40</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan...*, hal.68-69.

keseluruhan sehingga ketika keluar seolah-olah ada yang keluar dari salah satu lubang tersebut.

Ketiga, Speculum yang dimasukkan melalui lubang kemaluan (qubul) atau lubang anus (dubur) dapat membatalkan wudhu ketika ia ditarik keluar. Sama hukumnya dengan suntikan dan alat pendekteksi rahim yang dimasukkan melalui kedua lubang tersebut. Namun, speculum yang dimasukkan untuk melihat keadaan lambung, usus, dada, hidung, telinga, dan lain-lain tidak membatalkan wudhu, baik saat dimasukkan maupun saat dikeluarkan karena tidak ada hubungannya dengan lubang qubul dan dubur.

Keempat, Pemeriksaan yang dilakukan dengan memasukkan jari dokter kedalam lubang vagina atau anus atau liang peranakan bagi wanita, dapat membatalkan wudhu pada saat mengeluarkannya, karena biasanya dokter memasukkan jarinya secara keseluruhan sehingga ketika keluar seolah-olah ada yang keluar dari salah satu lubang tersebut.

Kelima, menyentuh kemaluan dapat membatalkan wudhu, baik kemaluannya sendiri maupun kemaluan orang lain (dokter). Sentuhan yang membatalkan wudhu adalah sentuhan yang dilakukan tanpa ada pelapis dan dengan telapak tangan baik dengan syahwat maupun tidak. Sedangkan bila menyentuh kemaluan dengan belakang telapak tangan atau kuku atau ada pelapis yang menghalangi misalnya dengan kain atau dibalik pakaian, maka tidak membatalkan wudhu.

Keenam, orang sakit ragu akan wudhunya. Jika terdapat pasien yang ragu apakah ia batal wudhu atau tidak, ia harus mengambil keputusan berdasarkan apa yang diyakininya, atau berdasarkan apa yang diingatnya terutama pada masa-masa terakhir dia ingat, kecuali jika masa-masa terakhir dia ingat telah batal tetap ragu, ia dianggap belum mempunyai wudhu.<sup>41</sup>

#### c. Rukhsah Shalat Bagi Orang Sakit

Seorang individu terlahir ke dunia mempunyai kewajiban untuk menyembah Allah SWT baik dalam keadaan sehat maupun sakit, karena Allah SWT telah memberikan kemudahan-kemudahan/rukhsah beribadah bagi orang-orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya. Sebagaiman firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah 2: 286

---

<sup>41</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan...*, hal.69.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
 أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا  
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (Q.S Al-Baqarah 2: 286)<sup>42</sup>

Adapun kemudahan/rukhsah bagi orang sakit untuk melaksanakan shalat telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S an-Nisaa 4:103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
 الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*

Menurut Athoillah dan Euis Khoeriyah “Orang sakit yang tidak mampu berdiri dalam shalat wajib, atau mampu berdiri, tetapi akan menambah parah penyakitnya atau menimbulkan penyakit baru, maka shalatlah sambil duduk”.<sup>44</sup>

Kemudian Muhammad Manshur menjelaskan kemudahan/rukhsah shalat bagi orang sakit, ialah sebagai berikut:

1) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Menutup Aurat

Orang sakit yang tidak sanggup menutup aurat adalah orang yang mempunyai luka disekujur tubuhnya hingga menyebabkan rasa sakit bila memakai pakaian. Dalam keadaan demikian ia cukup menutup aurat yang bisa ia tutup. Sedangkan yang tidak bisa ia tutup lantaran sakit boleh dibiarkan terbuka. Apabila ia memang tidak sanggup menutup auratnya sama sekali maka ia boleh shalat sesuai kemampuannya, bahkan bila memang tak ada jalan lain kecuali harus telanjang, ia boleh mengerjakannya dalam keadaan demikian, shalatnya tetap sah dan ia tidak perlu mengulangnya bila sudah sembuh. Semua itu untuk menghindari kesulitan bagi orang sakit, karena menutup aurat diwajibkan bagi yang sanggup dan yang tidak sanggup dimaafkan.

2) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Menghadap Kiblat

Orang sakit yang tidak sanggup menghadap kiblat adalah orang sakit yang tidak dapat bergerak dan dibaringkan diranjang yang tidak menghadap kiblat. Bila ia masih sanggup bergerak atau ada orang yang dapat membantunya menghadap kiblat tanpa berakibat buruk pada diri dan kesembuhannya, maka ia harus berusaha menghadap kiblat semampunya. Namun apabila tidak sanggup sama sekali, atau dapat berakibat buruk pada dirinya bila ia merubah posisi, maka ia boleh melaksanakan shalat sesuai dengan posisinya baik menghadap kiblat maupun tidak.

3) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Berdiri, Ruku, Atau Sujud

Orang sakit yang tidak sanggup berdiri, ruku, atau sujud boleh shalat dengan keadaan duduk atau bersila, atau dengan posisi yang mudah baginya. Apabila tidak sanggup duduk lantaran merasakan sakit yang tak tertahan, atau justru akan menambah parah penyakitnya, atau memperlambat proses penyembuhan maka ia boleh shalat dengan posisi berbaring menyamping. Jika masih tidak sanggup juga barulah

---

<sup>44</sup>Athoillah dan Euis Khoeriyah, *Bimbingan Orang Sakit dan Pengurusan Jenazah, Cet Ke-1*, (Bandung: Yrama Widya, 2018), hal.23.

boleh shalat dengan posisi telentang. Jika tidak sanggup juga maka dibolehkan shalat dengan posisi yang mampu ia lakukan, meski hanya dengan isyarat, bahkan jika tidak mampu ia boleh hanya membayangkan shalat didalam hatinya.

- 4) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Takbiratul Ihram  
Orang yang sakit yang tidak sanggup takbiratul ikhram orang tersebut hendaknya membayangkan di dalam hatinya bahwa ia sedang takbiratul ihram.
- 5) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Membaca Al-fatihah dan Tasyahud  
Orang yang sakit yang tidak sanggup membaca al-Fatihah dan Tasyahud hal ini dapat disebabkan oleh penyakit otak, saraf, lidah, atau ingatannya, serta penyakit lain yang menyebabkan demikian. Dalam kondisi seperti itu ia bisa diam dan membayangkan sedang membaca surah Al-Fatihah atau Tasyahud. Sedangkan bagi orang yang hanya sanggup membaca tujuh ayat Al-Qur'an sebagai ganti surah Al-Fatihah maka hendaknya ia lakukan. Adapun bagi orang yang hanya bisa bertasbih, bertahmid, bertakbir, dan bertahlil sebanyak tujuh kali, maka ia juga boleh melakukan hal itu.
- 6) Orang Sakit yang Tidak Sanggup Salam  
Orang sakit yang tidak sanggup salam ia boleh mengucapkan didalam hatinya, (Assalamualaikum wa rahmatullah). Sedangkan menolehkan wajah kekanan dan ke kiri pada waktu salam hanyalah sunnah. Jadi, jika tidak sanggup menolehkan kepalanya maka ia tidak perlu melakukan apa-apa sebagai gantinya, karena akan diberi pahala yang sama dengan orang yang sanggup melakukan salam.<sup>45</sup>

#### d. Hal-hal yang Membatalkan dan Tidak Membatalkan Shalat Orang Sakit.

Hal-hal yang dapat membatalkan shalat orang sakit menurut Muhammad

Manshur yaitu:

- 1) Bergerak, menggaruk kulit dan gerakan-gerakan lainnya. Adapun untuk orang sakit, bila ada sesuatu yang mengharuskannya untuk bergerak sebanyak apapun tetap tidak membatalkan shalat. Misalnya menggaruk kulit yang sangat gatal, membetulkan pakaian, menyela keringat atau darah, bergerak untuk memperoleh posisi yang enak, dan membetulkan letak infus.
- 2) Batuk, bersin, menangis, mengerang kesakitan, berdehem, dan tindakan-tindakan sejenis lainnya. Semua itu tidak membatalkan

---

<sup>45</sup>Muhammad Manshur, *Fikih Untuk Orang Sakit...*, hal.67-71.

shalat orang yang sakit bila memang itu terpaksa ia lakukan. Bahkan orang sehat tidak batal bila melakukan semua itu karena biasanya terjadi secara spontan. Baru dikatakan membatalkan shalat orang sehat bila melakukannya terlalu sering.

- 3) Ada sisa makanan di mulut. Bagi orang yang makan dan minum dengan sengaja, maka menurut kesepakatan seluruh ulama shalat fardhunya batal. Sedangkan untuk shalat sunnah menurut mayoritas ulama juga batal. Ada juga yang mengatakan bahwa jika makan dan minumannya sedikit, seperti ada sisa makanan dan minuman yang menempel di mulut, maka shalatnya tidak batal, karena tidak termasuk kegiatan makan dan minum yang menghilangkan kekhusyu'an. Sedangkan jika banyak maka hal itu jelas membatalkan shalat.
- 4) Memakai selang infus dan sebagainya. Memakai selang infus dan semcamnya tidak membatalkan shalat, meski berfungsi sebagai pengganti makan dan minum, karena hal itu bersifat darurat.
- 5) Shalat memakai sandal sepatu dan semacamnya. Hal ini bisa terjadi pada orang sakit maupun sehat. Hal itu dibolehkan dan tidak ada pengaruhnya pada shalat yang dikerjakan, selama sepatu atau sandal tersebut tidak terkena najis.<sup>46</sup>

### 3. Tata Cara Bersuci (Thaharah) dan Shalat Bagi Orang Sakit

Adapun tata cara bersuci dan tata cara shalat untuk orang sakit dapat diuraikan sebagai berikut ini.

#### a. Tata Cara berwudhu Orang Sakit yang Tidak Mampu Berwudhu Sendiri

Menurut Konsortium Hospital Islam Malaysia cara berwudhu orang sakit yang tidak mampu berwudhu sendiri ialah seperti berikut ini:

Pertama, usapkan wajah orang sakit dengan tangan yang telah dibasahkan. Ratakan air ke semua bahagian wajah yang wajib (dari ubun rambut sampai ke dagu dan dari permulaan telinga kanan ke telinga kiri). Kedua, siramkan air ke tangan orang sakit kemudian ratakan air hingga ke siku (kanan dan kiri). Ketiga, usapkan air ke bahagian kepala orang sakit. Selanjutnya, siramkan air ke kaki orang sakit dan ratakan hingga batasan mata kaki (kanan dan kiri).

---

<sup>46</sup>*Ibid.* Hal.91.

#### b. Tata Cara berwudhu Untuk Orang yang Ada Bagian Balutan Perban

Menurut Konsortium Hospital Islam Malaysia cara berwudhu orang yang ada bagian balutan perban adalah sebagai berikut:

Basuh pada bahagian yang dibalut perban dan disapukan air (sekedar saja) jika tidak mudharat dan tidak menyulitkan. Jika dapat memudharatkan atau menyulitkan orang sakit ketika diusapkan air ke atas balutan, maka orang sakit tidak perlu mengusap di atas balutan, cukup sekedar berwudhu pada tempat yang tidak dibalut.<sup>47</sup>

#### c. Tata Cara Shalat Orang Sakit

Ketika hendak melaksanakan ibadah orang sakit diberikan kemudahan dalam pelaksanaannya, sebagaimana para ulama berpendapat tata cara shalat orang sakit ialah sebagai berikut ini:

Pertama, bagi orang yang tidak dapat berdiri, ia boleh shalat dengan duduk. Duduknya orang sakit sesuai dengan kondisinya yang paling mudah baginya, sehingga bagaimanapun ia bisa duduk, maka saat itu ia diperbolehkan shalat.

Kedua, jika ia tidak mampu shalat dengan duduk, ia boleh shalat dengan berbaring miring dengan menghadapkan wajah ke kiblat, dianjurkan untuk berbaring miring ke kanan. Jika ia tidak bisa shalat dengan berbaring miring, maka ia shalat dengan terlentang dengan kedua kaki berada di arah kiblat jika memungkinkan.<sup>48</sup>

Kemudian Athoillah dan Euis Khoeriyah juga menerangkan tata cara shalat bagi orang sakit sebagai berikut:

##### 1) Shalat Sambil Duduk

Posisi dan cara shalat sambil duduk menurut pandangan ulama Syafi'iyah dan disunnahkan duduk iftirasy, kecuali pada saat sujud harus meletakkan jari kaki bagian dalam ke tempat shalat dan ketika tasyahud akhir dengan duduk tawaruk.

---

<sup>47</sup>*Ibid.* Hal.8.

<sup>48</sup>Dalam Muhammad Al-Arifi, *Fikih Ibadah Harian*, (Jakarta: Istanbul,2015), hal.72.

2) Shalat berbaring (Posisi Miring)

Orang yang sakit di posisikan berbaring dengan dada dan wajahnya menghadap kiblat. Disunnahkan berbaring di atas lambung sebelah kanan dengan dada dan wajah menghadap kiblat. Jika sulit dilakukan, dapat berbaring di atas lambung sebelah kiri dengan dada dan wajah menghadap kiblat. Jika mampu, rukuk dan sujud dalam keadaan berbaring sesuai kemampuannya. Namun, jika tidak bisa maka dapat rukuk dan sujud dengan isyarat.

3) Shalat dengan Posisi Telentang

Apabila orang sakit tidak bisa shalat berbaring, maka ia bisa shalat dengan posisi telapak kaki bagian dalam menghadap ke arah kiblat dan kepalanya wajib di angkat (diberi bantal) agar wajahnya menghadap ke arah kiblat. Rukuk dan sujudnya dengan isyarat kepalanya (isyarat ketika sujud lebih rendah dari rukuk). Apabila tidak mampu isyarat dengan kepala, ia boleh shalat dengan isyarat kelopak mata. Shalat dengan isyarat kelopak mata tidak mengharuskan isyarat sujud lebih rendah dari rukuk. Apabila orang sakit tidak mampu shalat dengan berbagi pilihan tersebut (padahal ia masih sadar/sehat akalnya ), maka dia wajib shalat dengan menjalankan rukun-rukun shalat dalam hatinya.<sup>49</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap individu yang menganut ajaran Islam maka dalam kondisi dan situasi apapun diwajibkan atas dirinya melaksanakan ibadah tanpa terkecuali, karena Allah SWT telah mengatur dan memberikan kemudahan-kemudahan untuk hambaNya agar tetap beribadah dalam situasi dan kondisi apapun.

---

<sup>49</sup>Athoillah & Euis Khoeriyah, *Bimbingan Orang Sakit...*, hal.24-25.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Data Penelitian**

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto Pendekatan kualitatif adalah “Metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap sesuatu dan menekankan pada penelitian riset”.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun menurut Nawawi Hadari metode deskriptif analisis yaitu “Diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai kinerja Unit Pelayanan Islami dalam melaksanakan bimbingan ibadah terhadap pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dengan cara mendatangi responden secara langsung dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek dan subjek dalam penelitian berdasarkan kenyataan yang ada dan tidak dibuat-buat.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Teori dan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 121.

<sup>2</sup>Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss, 2005), hal. 63.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Untuk menentukan dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer menurut Sugiyono adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data/peneliti”.<sup>3</sup> Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah segala informasi yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari petugas Unit Pelayanan Islami yang terdiri dari 1 (satu) orang kepala bagian Unit Pelayanan Islami, 3 (tiga) orang anggota petugas Unit Pelayanan Islami, 2 (orang) pasien rawat inap ruang Ar-Rahman, dan 2 (dua) orang pasien rawat inap ruang An-Nur, 3 (tiga) orang pasien rawat inap ruang Al-Bayan 1 di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder Menurut Sugiyono yaitu “Data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti dan hanya sebagai pendukung dari sumber data primer”.<sup>4</sup> Sumber data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari 2 (dua) keluarga pasien rawat inap dan ruang Al-Bayan 1, 1 (satu) Ar-Rahman, 2 (dua) An-Nur, di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 308.

<sup>4</sup>*Ibid.* Hal.308.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan “Suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian, dan merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.<sup>5</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengumpulan data dengan cara ini dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang penulis saksikan di lapangan.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan menurut Sugiyono ialah “Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”.<sup>6</sup> Dalam hal ini untuk mendapatkan data dan informasi peneliti hanya mengamati kegiatan bimbingan ibadah yang dilakukan oleh petugas Unit Pelayanan Islami terhadap pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif...*, hal. 203.

<sup>6</sup>*Ibid.* Hal. 311-312.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya (pewawancara) dengan penjawab (yang di wawancarai) dengan menggunakan alat yang disebut interview guide (panduan wawancara).<sup>7</sup> Langkah peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur. Adapun wawancara yang dimaksud dalam penelitian adalah untuk menggali dan mendapatkan informasi secara langsung dari 1 (satu) orang kepala Unit Pelayanan Islami, 3 (tiga) orang anggota petugas Unit Pelayanan Islam, (orang) pasien rawat inap ruang Ar-Rahman, dan 2 (dua) orang pasien rawat inap ruang An-Nur, 3 (tiga) orang pasien rawat inap ruang Al-Bayan 1 dan 2 (dua) keluarga pasien rawat inap ruang Al-Bayan 1, 1 (satu) Ar-Rahman, 2 (dua) An-Nur, di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Heru Iranto & Burhan Bungin yaitu “Teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada dilokasi penelitian seperti petunjuk pelaksana, petunjuk teknik sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian”.<sup>8</sup> Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengumpulkan informasi melalui dokumen atau catatan-

---

<sup>7</sup>*Ibid.* Hal. 313.

<sup>8</sup>Heru Iranto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 56.

catatan yang berkaitan dengan Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono ialah:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>9</sup>

Analisis data dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa kemudian dikaitkan dengan kata lain untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Menurut Subagyo Joko “analisis data dalam bentuk analisis ini dilakukan berupa penjelasan, bukan berupa suatu angka-angka ataupun statistik lainnya”.<sup>10</sup>

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan disimpulkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data, yaitu dimana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan masukkan kedalam kategori tertentu dengan tujuan untuk mengetahui

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif...*, hal. 335.

<sup>10</sup>Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 106.

kinerja UPI terhadap bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

2. Display Data, yaitu menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap kinerja UPI terhadap bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
3. Menarik kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan. Menarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan data yang telah didapatkan dan sudah di proses reduksi serta display data tentang hasil kerja yang telah dilaksanakan unit pelayanan islami terhadap bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**

RSUD Meuraxa sejak menjadi Rumah Sakit Umum milik Pemerintah Kota Banda Aceh pada tahun 1997 hingga tahun 2013 ini telah melalui berbagai peristiwa bersejarah turut juga disertai dengan perpindahan lokasi Rumah Sakit. Pada awalnya RSUD Meuraxa merupakan rumah sakit milik Yayasan Meuraxa yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Secara resmi rumah sakit ini kemudian diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh melalui Gubernur Daerah Istimewa Aceh Syamsudin Mahmud pada tanggal 26 April 1997, dengan surat penyerahan Nomor: 15/PKS/1997.<sup>1</sup>

Selanjutnya secara resmi pada tanggal 20 September 1997 oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yang tercantum dalam surat Nomor: 445/653/1997, pengelolaan rumah sakit yang kemudian diberi nama Rumah Sakit Umum Meuraxa ini diserahkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh pada saat itu dipimpin oleh Drs.Said Hussain Al-Haj, Rumah Sakit Umum Meuraxa untuk dijadikan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Kota Banda Aceh. Tujuan penyerahan pengelolaan ini guna menunjang proses peningkatan dan

---

<sup>1</sup>Hasil Dokumentasi Dari Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (14.30).

pengembangan fungsi dan peran RSUD Meuraxa agar lebih efisien dan efektif sebagai instansi pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

a. RSUD Meuraxa Ulee Lheue

Pengelolaan RSUD Meuraxa selama lebih kurang 5 (lima) tahun (1997-2003) sebagai unit pelaksana tekniss (UPT) Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, pihak Pemerintah Kota Banda Aceh bermaksud menjadikan RSUD Meuraxa sebagai RSU Type-C dari status awal Rumah Sakit Umum Kelas D Non-Rujukan.

Berdasarkan surat Walikota Banda Aceh tanggal 8 Oktober 2003 Nomor: 4741/10009/2003, serta pengukuhan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 2003 dalam SK Menkes Nomor: 009-E/Menkes/SK/I/2003, RSUD Meuraxa resmi menjadi Rumah Sakit Umum Rujukan Type-C milik Pemerintah Kota Banda Aceh. Gedung RSUD Meuraxa terletak di Jalan Iskandar Muda, Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Luas bangunan hingga Desember 2004 adalah 1.100m<sup>2</sup> dan luas bangunan tambahan 2.000m<sup>2</sup> yang dibangun pada lahan dengan luas 15.800m<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

Bertepatan pada hari minggu tanggal 26 Desember 2004, gempa tektonik dan gelombang tsunami yang melanda Kota Banda Aceh dan sekitarnya mengakibatkan kerusakan yang berdampak pada hancurnya semua sarana dan prasarana yang ada di RSUD Meuraxa serta hilangnya arsip dan dokumen penting milik rumah sakit.

---

<sup>2</sup>Hasil Dokumentasi Dari Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (14.30).

#### b. RSUD Meuraxa Blower

Mengingat RSUD Meuraxa merupakan instansi pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang cukup vital, maka Kepala Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh yang menjabat saat itu mengambil kebijakan untuk kembali menghidupkan peran dan fungsi RSUD Meuraxa. Guna mengantisipasi keadaan yang darurat saat itu, maka untuk sementara RSUD Meuraxa beroperasi dengan menggunakan lokasi kompleks kantor Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, yaitu di Jalan Kulu II, Sukaramai Blower Kota Banda Aceh. Penggunaannya diresmikan pada tanggal 9 Maret 2005. Gedung yang dipergunakan adalah gedung bagian samping dan belakang Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.

Hingga bulan September 2007, RSUD Meuraxa masih berlokasi di kompleks Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. Sementara itu persiapan pembangunan gedung permanen RSUD Meuraxa mulai dilaksanakan sejak tahun 2005 yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta Km.2 Desa Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Pembangunan ini dapat dilaksanakan berkat sponsorship dan kerjasama beberapa donatur yaitu: BRR Aceh-Nias, Pemerintah Austria dan Hongaria.<sup>3</sup>

#### c. RSUD Meuraxa Mibo

Secara resmi setelah dilaksanakannya *Grand Opening* pada tanggal 11 November 2007, pengoperasionalan RSUD Meuraxa menggunakan lokasi di Jalan Soekarno-Hatta Km.2 Desa Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

---

<sup>3</sup>Hasil Dokumentasi Dari Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (14.30).

Sejak bulan Desember 2009, RSUD Meuraxa resmi berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), pengukuhan ini dipertegas Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor: 315 Tahun 2009, tanggal 30 Desember 2009 tentang Penetapan Status Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh. Sejak bulan Oktober 2010 RSUD Meuraxa meningkat kelasnya menjadi kelas B dengan pengukuhan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1519/MENKES/SK/X/2010 tentang Penetapan Kelas RSUD Meuraxa Milik Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh Provinsi Aceh sebagai Kelas B Non Pendidikan dan pada tahun 2014 RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sudah menganut struktur organisasi kelas B berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2014 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh.<sup>4</sup>

Pada tahun 2015 RSUD Meuraxa menerapkan pelayanan kesehatan secara islami dan mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS) guna untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat. Pada akhir 2015, Direktur RSUD Meuraxa Dr. dr. Syahrul, Sp.S-K meresmikan gedung kelas III (Albayan) dimana gedung tersebut dibangun menggunakan dana Otsus. Pada tahun 2016, Walikota Banda Aceh Hj. Illiza Sa'aduddin Djamal, SE kembali meresmikan gedung VIP Mandiri lantai 1, dimana lantai 1 difungsikan untuk ruangan Intensive Care (ICU, ICCU, PICU dan NICU) serta meresmikan unit pelayanan Hemodialisa dan program pendaftaran online sehingga masyarakat bisa

---

<sup>4</sup>Hasil Dokumentasi Dari Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (14.30).

melakukan pendaftaran dimana dan kapan saja. Pada tahun 2017, RSUD Meuraxa telah menerima predikat Akreditasi Paripurna dari KARS serta memperoleh Penghargaan sebagai rumah sakit *rolemodel* bidang pelayanan oleh Kemen PAN-RB.<sup>5</sup>

## 2. Visi dan Misi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

Visi dan Misi RSUD Meuraxa sesuai dengan Visi dan Misi Kota Banda Aceh dimana dalam *Grand Strategy* disebutkan bahwa Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan yang sesuai dengan SPM. Adapun visi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah “Menjadi pusat pelayanan prima yang islami” demi terwujudnya visi tersebut maka RSUD Meuraxa menjabarkan empat misi yaitu sebagai berikut: (a) Memberikan Pelayanan Secara Professional dan Islami;(b) Meningkatkan Sarana dan Prasarana; (c) Meningkatkan Kualitas dan Kesejahteraan Sumber Daya Manusia; (d) Menciptakan Lingkungan dan Budaya Kerja yang Islam.<sup>6</sup>

## 3. Motto dan Nilai (ISLAMI) RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh

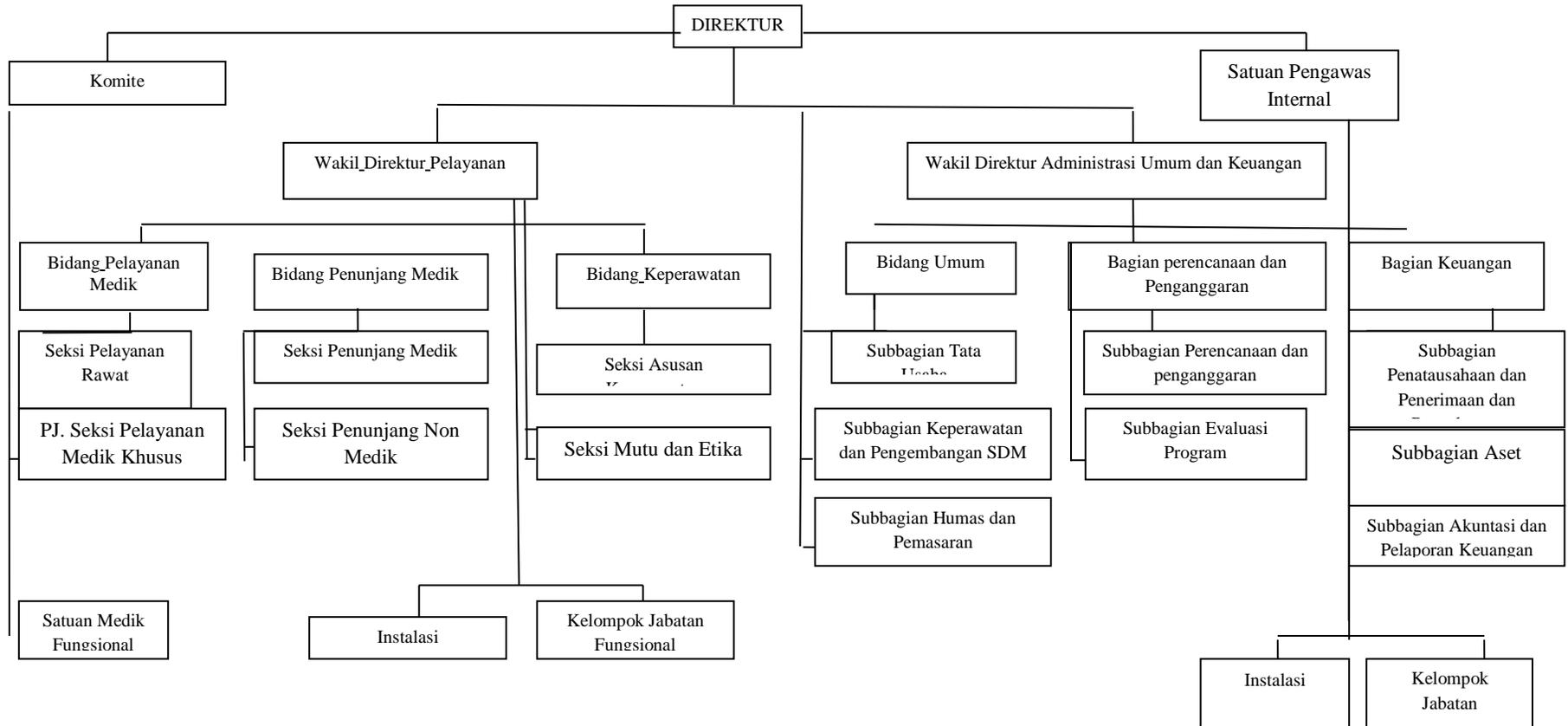
RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh mempunyai motto “Melayani adalah ibadah, sehat itu anugerah”. Sedangkan nilai (ISLAMI) tersebut adalah (I): Ikhlas, (S): Sakinah, (L): Latifah, (A): Amanah, (M): Mawaddah, (I): Ibadah.

---

<sup>5</sup>Hasil Dokumentasi Dari Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (14.30).

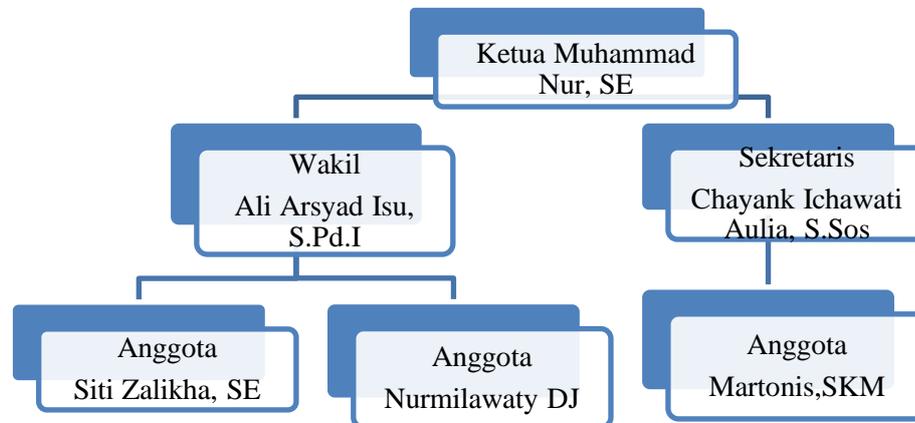
<sup>6</sup>Hasil Dokumentasi Dari Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (14.30).

**SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA  
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA KOTA BANDA ACEH**



Sumber: Humas RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh 2018

**Struktur Organisasi Unit Pelayanan Islami  
RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2018**



**Bagan 2. Sumber dari Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh 2018<sup>13</sup>**

## **B. Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Dalam sub bagian ini akan dibahas beberapa aspek yaitu: (1) tujuan diberikan bimbingan ibadah, (2) Materi bimbingan ibadah yang diberikan oleh Unit Pelayanan Islami, (3) Pembimbing yang memberikan bimbingan ibadah, (4) Metode pelaksanaan bimbingan ibadah, (5) Faktor pendukung dan penghambat Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah, dan (6) Kinerja Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

### **1. Tujuan Diberikan Bimbingan Ibadah Oleh Unit Pelayanan Islami**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden mengenai tujuan diberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota

---

<sup>13</sup>Hasil Dokumentasi Dari Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 15 Oktober 2018, (09.30).

Banda Aceh ditemukan beberapa jawaban yang berbeda-beda, sebagaimana pernyataan dari Ali Arsyad, ialah sebagai berikut:

Tujuan diberikan bimbingan ibadah kepada pasien memberikan pemahaman kepada pasien bahwa dalam keadaan sehat maupun sakit harus beribadah terutama ibadah thaharah dan shalat untuk orang sakit.<sup>14</sup>

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Muhammad Nur, bahwa:

Salah satu tujuan UPI dalam memberikan bimbingan ibadah dan memotivasi agar pasien merasa ringan terhadap sakit yang diderita dan memberikan tausiyah tentang kesabaran, tentang hikmah sakit karena dengan sakit ini mempunyai hikmah sebagai penghapus dosa-dosa, menjadi sebab diangkat derajatnya, menjadi sarana (penyebab masuk surga),dll.<sup>15</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tujuan diberikan bimbingan ibadah kepada pasien ialah:

- a. Dapat mengerjakan wudhu dalam keadaan sakit dengan benar
- b. Dapat mengerjakan tayammum dalam keadaan sakit dengan benar
- c. Dapat mengerjakan shalat dalam keadaan sakit dengan benar
- d. Agar pasien dapat merasa ringan atas penyakit yang dideritanya, dengan memberikan tausiyah tentang hikmah di balik sakit.

Sebagaimana yang diketahui hikmah dibalik sakit yang diderita ialah tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesabaran, menghapus dosa-dosa dan keburukan, dicatat sebagai amal kebaikan, menjadi sebab diangkat derajatnya, menjadi sarana meraih kemuliaan, menjadi sarana masuk surga, menyelamatkan dari siksa neraka, menyadarkan atas segala kekhilafan dan kelalaian, menyadarkan manusia akan

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Ali Arsyad, Petugas Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018 (10.40).

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Nur, Kepala Unit Pelayanan Islami di RSUD Meuraxa kota Banda Aceh, Pada tanggal 11 juli 2018 (Pkl. 09. 30).

adanya takdir Allah, menyadari betapa mahal dan besarnya nikmat sehat, dan menggugah simpati terhadap orang lain yang mengalami sakit.<sup>16</sup> Orang yang sakit tentu merasakan tubuh yang tidak nyaman dan tidak stabil, oleh karenanya bimbingan ibadah sangat diperlukan sekali diberikan guna mempercepat proses pemulihan dan kesembuhan. Maka tujuan UPI dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien sangatlah berguna dan membantu dalam meningkatkan ketaqwaan pasien dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim walaupun dalam keadaan sakit.

## **2. Materi Bimbingan Ibadah yang Diberikan Oleh Unit Pelayanan Islami**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ali Arsyad dan Chayank Ichawati Aulia, adalah sebagai berikut:

Materi bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien rawat inap yaitu materi tentang shalat dan thaharah, agar ketika melaksanakan ibadah tidak dalam keadaan bernajis. Thaharah yang dilakukan ada yang dengan cara berwudhu dan ada yang tayammum sesuai dengan kondisi pasien. Kemudian juga ada materi tentang tata cara shalat bagi orang sakit (darurat) karena shalatnya orang sakit tidak sama dengan yang sehat, orang yang sakit mendapatkan keringan-keringan dalam melaksanakan ibadah. Materi-materi tersebut disampaikan kepada pasien secara lisan, tanya jawab dan ada poster-poster tentang tata cara berwudhu dan shalat bagi orang sakit yang ditempelkan pada setiap ruangan.<sup>17</sup>

Hal tersebut juga dipertegas oleh Muhammad Nur, sebagaimana pernyataannya seperti berikut:

---

<sup>16</sup>Saiful Hadi El-Sutha, *Bimbingan Orang Sakit: Agar Berbuah Pahala Dan Hikmah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2105), hal.63-84.

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Ali Arsyad dan Chayank Ichawati Aulia, Petugas Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018 (10.40).

Materi yang diberikan kepada pasien mengingatkan shalat bagi yang sakit walaupun dalam keadaan sakit namun jangan pernah tinggalkan shalat, shalat orang sakit sesuai dengan ketentuan-ketentuannya seperti tata cara shalat bagi orang sakit yang sudah kita tempelkan di setiap dinding dekat bed pasien yang penting shalat tidak ditinggalkan selama pasien masih mampu mengingat bacaan-bacaan shalat. Seperti sabda Rasulullah yang artinya selama masih ada akal maka selama itulah dilaksanakan shalat. Selain itu, UPI memberikan materi-materi tersebut bebas dan UPI menerima tanya jawab baik dari pasien maupun keluarga pasien.<sup>18</sup>

Kemudian lebih lanjut Daiyadi Reza Setiawan, menyebutkan bahwa:

Materi bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien yang paling utama dan ialah mengenai ibadah shalat dan sebelum juga diharuskan untuk thaharah baik dengan tayammum maupun wudhu, ada tata cara dan ada modul agar bisa pihak UPI pahami cara berwudhu, tayamum ketika sakit dan bagaimana posisi shalat dalam keadaan sakit. Kemudian ada pertanyaan-pertanyaan seperti bulan ramadhan yang lalu ada pasien menanyakan tentang puasa dalam keadaan sakit.<sup>19</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh pasien Rike

Materi bimbingan yang diberikan pada saat UPI menjenguk saya, seperti mengingatkan untuk shalat, selalu berdzikir dan berdo'a memohon kepada Allah supaya cepat diangkat segala penyakit, jangan berputus asa menerima ujian sakit, harus tetap bersabar dan yakin Allah pasti memberikan kesembuhan atas segala penyakit yang diberikanNya.<sup>20</sup>

Materi-materi bimbingan ibadah thaharah dan shalat untuk orang sakit yang dilaksanakan UPI berpedoman pada modul Konsortium Hospital Islam Malaysia.

Adapun materi ibadah thaharah dan shalat untuk orang sakit yang diterapkan UPI ialah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Nur , Kepala Unit Pelayanan Islami di RSUD Meuraxa kota Banda Aceh

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Dayadi Reza Setiawan, Petugas Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Juli 2018 (pkl.09.20).

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Rike Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pada Tanggal 17 juli 2018 (pkl. 09.45).

### a. Wudhu

Seseorang yang akan mengerjakan shalat harus mengerjakan wudhu terlebih dahulu, karena wudhu adalah menjadi syarat sahnya shalat. Adapun dasar perintah berwudhu sebelum melaksanakan shalat ialah dalam Q.S al-Maidah 5:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ  
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ  
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.(Q.S al-Maidah 5:6)<sup>21</sup>

Adapun tata cara pelaksanaan wudhu untuk orang sakit ialah sebagai berikut:

- 1) Orang sakit yang tidak ada halangan berwudhu  
Bagi orang sakit yang yang tidak ada halangan untuk berwudhu maka wajib baginya berwudhu seperti biasa untuk membolehkan dirinya menunaikan shalat.

Cara-cara/ rukun berwudu

- a) Niat

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006)

Terjemahnya: Aku berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil, fardlu karena Allah Ta'ala.

- b) Menyapu dan meratakan air ke muka
- c) Meratakan air kedua-dua tangan hingga ke siku (didahului dengan tangan kanan)
- d) Menyapu sebagian kepala
- e) Membasuh kedua-dua kaki sampai mata kaki (didahului dengan kaki kanan)
- f) Tertib (melaksanakan rukun mengikuti aturannya)
- g) Membaca do'a setelah berwudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدَهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya: Aku bersaksi bahwasannya tiada Tuhan yang wajib disembah melainkaan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku orang ahli taubat, jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang shaleh.<sup>22</sup>

## 2) Orang sakit yang tidak mampu wudhu sendiri

Orang sakit yang tidak mampu untuk berwudhu sendiri perlulah mendapatkan bantuan keluarga/mahramnya. Untuk membantu mewudhukan dirinya atau mendapatkan bantuan dari orang lain termasuk perawat rumah sakit dan bukan mahramnya perlulah menggunakan sarung tangan ketika membantu mewudhukan pesakit tersebut. Adapun cara mewudhukan pesakit ialah:

- a. Sapukan muka orang sakit dengan tangan yang telah dibasahkan. Ratakan air ke semua bahagian muka yang wajib (dari ubun ramut sehingga ke dagu dan dari permulaan telinga kanan ke kiri).
- b. Siramkan air ke tangan orang sakit, kemudian ratakan air hingga ke siku (dari kanan ke kiri).
- c. usap dan sapukan air ke bagian kepala orang sakit.
- d. Siramkan air ke kaki orang sakit dan ratakan sampai mata kaki (kanan dan kiri).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Konsortium Hospital Islam Malaysia, *Panduan Ibadah Pesakit, Edisi Ke-4*, (Kuala Lumpur: Tt), hal. 6.

<sup>23</sup>*Ibid.* Hal.7

3) Cara berwudhu bagi orang sakit yang ada balutan pada anggota wudhunya

Kaidah berwudhu bagi orang sakit yang berbalut perban pada anggota wudhunya adalah dibasuh pada bagian yang tidak dibaluti perban dan disapukan air (sekedar sapuan) pada bagian yang berbalut jika tidak mudharat dan menyulitkan. Jika memudharatkan atau menyulitkan p orang sakit tidak perlu menyapu di atas balutan, cukup sekedar berwudhu pada tempat yang tidak berbalut.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa orang yang sakit mendapati kemudahan dalam beribadah atau wudhu, pasien tidak dituntut berwudhu seperti orang yang sehat melainkan dapat berwudhu sesuai dengan kesanggupan pasien dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Jika pasien tidak sanggup untuk melaksanakan wudhu maka pasien dapat bersuci dengan tayammum.

b. Tayammum

Bagi orang sakit yang tidak boleh berwudhu maka diharuskan mereka bertayammum. Sebagaimana firman Allah Q.S an-Nisa 4:43

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مٰءًا فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi, dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. ( Q.S an-Nisa 4:43)<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Ibid. Hal.8

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*,

Adapun cara tayammum ialah sebagai berikut:

- 1) Tepuk debu beserta niat dan tepuk kedua tangan untuk menipiskan debu.  
Lafadz niat tayammum ialah sebagai berikut:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضًا بِاللَّهِ تَعَالَى

Terjemahnya: Aku niat bertayammum untuk dapat mengerjakan shalat fardhu karena Allah Ta'ala.

- 2) Sapukan debu ke muka.
- 3) Tepuk debu sebagaimana cara (1) kemudian sapukan debu tersebut ke tangan hingga ke siku (kanan dan kiri).
- 4) Selesai bertayammum kemudian berdo'a sebagaimana do'a selesai berwudhu.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدَهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ النَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya: Aku bersaksi bahwasannya tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku orang ahli taubat, jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang shaleh.<sup>26</sup>

### c. Shalat

Shalat ialah ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam. Adapun perintah yang mewajibkan shalat diantaranya ialah Q.S al-Baqarah 2:43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S al-Baqarah 2:43)

<sup>26</sup>Konsortium Hospital Islam, *Panduan Ibadah...*, hal.9.

Adapun dalil lainnya yang mewajibkan sekaligus memerintahkan untuuk menunaikan shalat ialah Q.S Thaha 20:14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿٢٧﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Q.S Thaha 20:14)<sup>27</sup>

#### 1) Lafadz Bacaan Shalat Dalam Keadaan Sakit

Adapun lafadz bacaan shalat dalam keadaan sakit sama dengan lafadz bacaan shalat dalam keadaan sehat, hanya saja berbeda dalam tata cara mengerjakannya. Adapun lafadz bacaan shalat dan tata cara mengerjakan shalat untuk orang sakit ialah sebagai berikut:

##### a) Niat

أُصَلِّي فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Terjemahnya: Saya niat shalat fardhu magrib tiga raka'at (makmuman/imaman) karena Allah Ta'ala.

##### b) Takbiratul ihram اللهُ أَكْبَرُ (Allah maha besar)

##### c) Bacaan do'a iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ خَنيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: Allah maha besar lagi sempurna kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah dengan puji yang banyak. Maha suci Allah sepanjang pagi dan petang. Sesungguhnya aku menghadapkan mukaku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*

menyerahkan. Dan tidaklah aku termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata hanya untuk Tuhan Semesta Alam. Tiada sekutu baginya dan yang demikian itu aku perintahkan, dan aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri.<sup>28</sup>

d) Membaca Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ  
الْأَدْنِ ﴿٣﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٥﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya: (1) Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4) Yang menguasai di hari Pembalasan. (5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus. (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

e) Membaca Surat-surat Pendek

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ  
رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Terjemahnya : (1) Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (2) Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. (3) Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.<sup>29</sup>

f) Ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

<sup>28</sup>Aqis Bil Qisthi, *Bimbingan Shalat Terlengkap: Do'a, Dzikir, & Wirid*, (Surabaya: Riyon Jaya: Tt), hal. 65.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*,

Terjemahnya: Maha suci Tuhanku yang Maha Agung, serta memujilah aku kepada-Nya.

g) I'tidal

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ

Terjemahnya: Ya Allah ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki sesudah itu”

h) Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Terjemahnya: Maha suci Tuhan, serta memujilah aku kepadanya.<sup>30</sup>

i) Duduk Diantara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَأَفْعِنِي وَارْقِنِي وَاهْدِنِي وَعَا فِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Terjemahnya: Ya Allah, ampunilah dosaku, belaskasihanilah aku, cukupkanlah segala kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rezeki kepadaku, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan dan berilah ampunan kepadaku.

j) Tasyahud Awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ

الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Terjemahnya: Semua penghormatan milik Allah, begitu pula kesejahteraan dan kebaikan. Semoga selamat sejahtera atas engkau Nabi Muhammad SAW, begitu pula rahmat dan barakah Allah. Semoga keselamatan bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah semoga Engkau menambah kesejahteraan atas Nabi Muhammad SAW dan atas keluarganya.

k) Tasyahud Akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى

<sup>30</sup>Aqis Bil Qisthi, *Bimbingan Shalat...*, hal.71.

إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ . فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Terjemahnya: Semua penghormatan milik Allah, begitu pula kesejahteraan dan kebaikan. Semoga selamat sejahtera atas engkau Nabi Muhammad SAW, begitu pula rahmat dan barakah Allah. Semoga keselamatan bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah semoga Engkau menambah kesejahteraan atas Nabi Muhammad SAW dan atas keluarganya. Sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Nabi Ibrahim a.s dan keluarganya. Dan semoga Engkau memberikan berkah atas Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Diseluruh alam semesta inilah Engkau yang terpuji dan Maha Mulia.<sup>31</sup>

- 2) Cara dan kaidah menunaikan shalat bagi orang sakit yang tidak dapat berdiri dan bergerak, shalat boleh dilakukan dalam keadaan duduk (dengan cara yang paling mudah bagi orang sakit). Biasanya orang sakit menunaikan shalat duduk diatas tempat yang rata atau kursi.
  - a) Contoh bagi orang yang menunaikan shalat secara duduk di atas kursi (gerakan yang ditunjukkan adalah gerakan utama saja).
    - a. Takbiratul ikhram
    - b. Ruku', badan ditundukkan sedikit
    - c. Sujud, badan ditundukkan lebih rendah daripada ruku'
  - b) Contoh bagi orang sakit yang menunaikan shalat secara duduk di atas lantai atau tempat yang rata.
    - a. Qiam dan takbiratul ikhram
    - b. Ruku', badan ditundukkan sedikit
    - c. Sujud, seperti biasa atau jika tidak mampu cukup hanya tundukkan lebih rendah daripada ruku'
  - c) Bagi orang sakit yang tidak mampu berdiri atau duduk, pesakit boleh menunaikan shalat dalam keadaan telentang dan dalam posisi miring menghadap kiblat.
    - a. Qiam, dada menghadap kiblat, lambung kiri di atas
    - b. Ruku', kepala ditundukkan sedikit (semampu pesakit)
    - c. Sujud, kepala ditundukkan melebihi tundukkan ruku'.

---

<sup>31</sup>*Ibid.* Hal. 75.

- d) Bagi orang sakit yang tidak mampu berdiri atau telentang dalam posisi miring, orang sakit boleh menunaikan shalat dalam keadaan berbaring. Biasanya orang sakit yang shalat berbaring adalah orang sakit yang tidak mampu bergerak (bergerak terbatas). Maka diharuskan kepadanya menggunakan isyarat mata.
- a. Qiam, mata dibuka (pandang) ke atas
  - b. Ruku', mata diturunkan sedikit (ditutup separuh)
  - c. Sujud, mata dipejam (ditutup penuh).<sup>32</sup>

d. Materi Agar Orang Sakit Dapat Merasa Ringan Dengan Sakit yang Dideritanya

Materi yang diberikan UPI kepada pasien rawat inap RSUD Meuraxa meliputi; mendoakan pasien, sebagai penghapus dosa-dosa dan keburukan, menjadi sebab diangkat derajatnya, menjadi sarana (penyebab) masuk surga.

1) Mendo'akan Kesembuhan Untuk Orang Sakit

Sesungguhnya sakit dan kesembuhan itu ada di tangan Allah SWT. Maka disamping mengupayakan kesembuhan dengan berobat kepada dokter dan ahli medis, sebaiknya setiap muslim agar berdo'a dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Adapun salah satu do'a untuk memohon kesembuhan dari penyakit yang diderita adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَدِّبِ الْبَاسِ وَأَشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Terjemahnya: Ya Allah, Tuhan semua manusia, hilangkanlah segala penyakit, sembuhkanlah penyakitnya, karena hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tiada kesembuhan melainkan kesembuhan daripada-Mu, kesembuhan yang tidak di hinggapi penyakit lagi. (H.R Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan riwayat Aisyah ra. do'a ini sering dibacakan oleh Rasulullah SAW setiap kali ada orang-orang yang datang kepada Rasulullah SAW untuk dido'akan

---

<sup>32</sup>Konsortium Hospital Islam, *Panduan Ibadah...*, hal.11.

agar sembuh dari penyakitnya. Atas izin Allah SWT biasanya orang sakit yang didoakan oleh Rasulullah SAW, dengan do'a ini maka ia segera sembuh dan sehat kembali.<sup>33</sup> Sebagai sesama muslim jika menjenguk orang sakit hendaknya mendoakan orang sakit tersebut dengan doa yang telah disampaikan dalam uraian di atas atau doa lainnya yang berkaitan dengan doa untuk kesembuhan orang sakit.

## 2) Menghapus dosa-dosa dan keburukan

Salah satu hikmah dan kebaikan yang tersembunyi dibalik sakit yang dialami seseorang muslim adalah, sakit akan menjadi sarana bagi terhapusnya dosa-dosa. Seorang muslim yang menderita sakit, lalu ia mampu bersikap sabar, ridha dan berserah diri kepada Allah SWT atas sakit yang dialaminya itu maka sakitnya akan menjadi keberkahan bagi dirinya, karena dengan sakit Allah SWT akan menghapuskan dosa-dosanya. Sebagaimana hal tersebut ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadis berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ تَعَلَّ لِيَبْتَلِيَ عَبْدَهُ بِالسَّعْمِ حَتَّى يَكْفَرَ ذَلِكَ عَنْهُ كُلَّ ذَنْبٍ (رواه الحاكم)

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menguji hamba-Nya dengan penyakit hingga penyakitnya itu akan menghapus dosa darinya. (H.R. Al-Hakim)

## 3) Menjadi Sebab Diangkat Derajat Orang Sakit

Ketika Allah SWT ingin dan berkehendak untuk memuliakan dan mengangkat derajat hamba-Nya maka bisa saja Allah melakukannya dengan cara-cara yang tak terduga, salah satunya dengan memberinya sakit. Oleh karena itu,

---

<sup>33</sup>Saiful Hadi El-Sutha, *Bimbingan Orang Sakit...*, hal.148.

jika seorang muslim sedang diberikan sakit oleh Allah SWT, maka janganlah sekali-kali berburuk sangka kepada-Nya atas sakit yang sedang dialami. Namun sebaliknya, ketika seorang muslim menimpa sakit hendaklah berbaik sangka kepada Allah SWT bahwa sakit yang kini diderita adalah sebagai bentuk kepedulian dan tanda cinta kasih-Nya kepada dirinya sekaligus sebagai sarana Allah untuk memuliakan dan mengangkat derajatnya. Begitulah kebenarannya, asalkan orang yang sakit menerima sakit dengan penuh kesabaran, lapang hati, ridha dan berserah diri kepada-Nya.<sup>34</sup> Rasulullah bersabda dalam hadis yang berbunyi:

مَا ضَرَبَ عَلَى مُؤْمِنٍ عِرْقٌ قَطُّ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ عَنْهُ خَطِيئَةٌ، وَكُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ، وَرُفِعَ لَهُ دَرَجَةٌ (رواه الطبراني)

Terjemahnya: Tidaklah menimpa seorang mukmin suatu penyakit pada uratnyanya sekalipun, melainkan Allah akan menghapuskan dengan penyakit tersebut satu kesalahan darinya dan akan dicatat untuknya satu kebaikan, serta akan diangkat untuknya satu derajat (tingkat kemuliaan). (H.R. Ath-Thabrani)

#### 4) Menjadi Sarana (Penyebab) Masuk Surga

Pada hakikatnya, sakit merupakan keberkahan tersembunyi bagi orang yang mengalaminya. Karena ketika seorang muslim diberikan sakit oleh Allah SWT lalu ia bersabar, ridha dan berserah diri kepada-Nya seraya terus berikhtiar mencari kesembuhan atas penyakitnya itu, maka Allah akan menjadikan sakitnya itu sebagai sarana untuk memasukkannya ke dalam surga. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ وَلَكَ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتَ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ (رواه البخاري و مسلم)

---

<sup>34</sup>Saiful Hadi El-Sutha, *Bimbingan Orang Sakit...*, hal.71.

Terjemahnya: Jika engkau mau, bersabarlah, dan bagimu adalah surga . jika engkau mau, berdoalah kepada Allah agar Allah memberikan kesembuhan kepadamu. (H.R Al-Bukhari dan Muslim)<sup>35</sup>

Dengan demikian materi-materi yang diberikan UPI di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, seperti tata cara bersuci, baik dengan cara berwudhu maupun tayammum untuk orang sakit agar orang sakit dapat melaksanakan wudhu dan tayammu dengan benar, tata cara shalat untuk orang sakit memiliki pedoman atau UPI menyebutnya dengan modul. Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwa petugas-petugas UPI telah melakukan bimbingan tentang shalat bagi orang sakit, mendoakan kesembuhan pasien, memberikan motivasi-motivasi agar terus bersabar baik pasien maupun keluarga pasien.<sup>36</sup> Hal ini sangat dibutuhkan oleh pasien ketika dalam keadaan sakit sebagaimana pendapat WHO “konsep keadaan sehat yang sempurna meliputi empat aspek yaitu; sehat fisik, psikis, sosial dan spiritual”.<sup>37</sup> Merujuk dari hal tersebut materi yang diberikan UPI kepada pasien rawat inap sudah relevan untuk dijalankan karena banyak orang-orang yang sedang sakit merasa tidak mempunyai ketenangan dalam hati dan menganggap dirinya tidak sah untuk melaksanakan ibadah karena merasa dirinya dalam kondisi bernajis, misalnya tidak bisa berwudhu sehingga karena keterbatasan ilmu yang dimiliki pasien tidak melaksanakan ibadah. Hal ini membuat bertambahnya penyakit psikologis, yaitu merasa bersalah kepada Allah dan sakit yang sedang dialami pasien. Dengan

---

<sup>35</sup>*Ibid.* Hal. 75.

<sup>36</sup>Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 12 Juli 2018, (09. 20)

<sup>37</sup>Wahid Iqbal &Chayatin, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), Hal.132.

adanya materi-materi tentang ibadah thaharah bagi orang sakit, tata cara shalat bagi orang sakit yang diberikan oleh UPI membuat pasien dapat melaksanakan ibadahnya dengan benar walaupun dalam keadaan sakit.

### 3. Pembimbing yang Memberikan Bimbingan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ali Arsyad adalah sebagai berikut:

<b>Nama</b>	<b>Tugas</b>
Muhammad Nur	Kepala Unit Pelayanan Islami
Ali Arsyad	Wakil kepala Unit Pelayanan Islami dan rohaniawan yang aktif memberikan bimbingan ibadah kepada pasien.
Chayank Icahawati Aulia	Sekretaris Unit Pelayanan Islami dan rohaniawan yang aktif memberikan bimbingan ibadah kepada pasien.
Martonis	Rohaniawan yang aktif memberikan bimbingan ibadah kepada pasien.
Daiyadi Reza Setiawan	Rohaniawan yang aktif memberikan bimbingan ibadah kepada pasien.
Siti Zalikha	Mengatur urusan administrasi.

Berdasarkan wawancara di atas yang memberikan pelayanan bimbingan ibadah kepada pasien yaitu; Muhammad Nur, Ali Arsyad, dan Daiyadi Reza Setiawan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang memberikan bimbingan ibadah yaitu Muhammad Nur, Ali Arsyad, dan Daiyadi Reza Setiawan.<sup>38</sup> Adapun dari hasil studi dokumentasi, menunjukkan bahwa Muhammad Nur memiliki kualifikasi keilmuan sarjana ekonomi, namun demikian ia pernah menempuh pendidikan agama di pondok pesantren Hidayatussalikhin. Kemudian Ali Arsyad memiliki kualifikasi keilmuan tingkat strata-1 dibidang Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Institut PTIQ Jakarta, setelah itu ia

---

<sup>38</sup>Hasil Observasi peneliti, Pada Tanggal 9 Juli 2018 (09.00)

melanjutkan pendidikan strata-2 di perguruan tinggi Uin Ar-Raniry di bidang Kependidikan Islam, dan selain daripada itu ia pernah menempuh Pendidikan Agama Islam di pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat selama satu tahun dan di pesantren Al Islahiyah Malang, Jawa Timur selama kurun waktu satu tahun. Kemudian Daiyadi Reza Setiawan memiliki kualifikasi pendidikan strata-1 di bidang Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah, Uin Ar-Raniry dan melanjutkan strata-2 di bidang Kependidikan Islam, Uin Ar-Raniry, Selain daripada itu ia pernah mengikuti pengajian di Dayah Al-Ikhlas Beurawe.<sup>39</sup> Sedangkan Chayank Ichawati Aulia memiliki kualifikasi pendidikan dibidang Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry. Dapat disimpulkan bahwa pembimbing yang memberikan bimbingan ibadah, seluruhnya memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan tugas memberikan pelayanan Islami terhadap pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

#### **4. Metode Pelaksanaan Bimbingan Ibadah**

Unit Pelayanan Islami setiap memberikan bimbingan ibadah kepada pasien tentunya harus ada kesiapan dari para pembimbing sebagaimana kesiapan pembimbing yang dipaparkan oleh Ali Arsyad, yaitu:

Sebelum mengunjungi ruang rawat inap pasien, para pembimbing mempersiapkan diri dengan membaca kitab-kitab, buku-buku tentang ibadah orang sakit, sehingga mudah dalam pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien. Metode pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien sesuai dengan keadaan dan kondisi pasien, kebanyakan pasien saat dikunjungi sedang dalam keadaan berbaring dan

---

<sup>39</sup>Hasil Dokumentasi dari Rohaniawan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17 juli 2018 (09.20)

metode bimbingan yang diberikan dengan cara memperagakan gerakan bagaimana tata cara wudhu, tayamum dan shalat bagi yang sakit.<sup>40</sup>

Kemudian juga dijelaskan oleh Dayadi Reza Setiawan bahwa:

sebelum berkunjung dan memberikan pelayanan bimbingan ibadah kepada pasien harus membaca buku-buku dari berbagai macam literatur dan dari pendapat-pendapat baik pendapat dari empat madzhab tentang bagaimana kemudahan dan keringan beribadah untuk orang sakit dan bahkan ada tata cara ibadah yang diharapkan dari pasien untuk memudahkan pasien dalam rangka beribadah kepada Allah. Kemudian sebelum masuk ke ruangan pembimbing dari UPI menanyakan kepada perawat penjaga adakah pasien yang lebih penting dan urgen untuk diberikan bimbingan karena itu juga bagian dari kecocokan kebutuhan pasien dengan keterbatasan tenaga kerja. Metode pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada pasien dengan berbagai cara salah satunya melihat respon orang yang ditemui, boleh jadi orang yang ditemui senang untuk diberikan nasihat ada juga yang tidak menerima dan takut ada yang tersinggung sehingga dalam memberikan bimbingan dengan cara perlahan-lahan dengan mengenali pasien dan melihat kebutuhan dari pasien. Ketika pasien sudah akrab dengan pihak UPI baru diberikan bimbingan atau nasihat, supaya tidak ada kesan untuk menggurui pasien melainkan menciptakan suasana bersahabat dengan pasien bukan sebagai tokoh rohaniawan.<sup>41</sup>

Lebih lanjut menurut Asiah dan Nurlaili salah satu keluarga pasien yang juga menyatakan bahwa:

Saya sangat senang dan merasa terharu ketika hadir pihak UPI mengunjungi suami saya yang sedang sakit. Kemudian juga pihak UPI mendoakan kesembuhan suami saya memberikan bimbingan ibadah serta memotivasi saya untuk tetap bersabar tabah dalam merawat suami saya yang sedang sakit, dan mengingatkan agar tetap menunaikan ibadah shalat walaupun dalam keadaan sakit serta mengajarkan tata cara shalat ketika yang sedang sakit kepada suami saya.<sup>42</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh pasien Hamdan,

---

<sup>40</sup>Hasil Wawancara dengan Ali Arsyad, Rohaniawan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018 (10.40).

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Dayadi Reza Setiawan, Rohaniawan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Juli 2018 (pkl.09.20).

<sup>42</sup>Hasil Wawancara dengan Asiah & Nurlaili, keluarga pasien Rawat Inap di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, pada tanggal 16 Juli 2018 (pkl. 10.15).

UPI memberikan bimbingan kepada pasien termasuk saya dengan cara bercerita, dan saya lihat UPI seperti berceramah kepada pasien tentang hikmah dari sakit, kewajiban untuk melaksanakan shalat walaupun sedang sakit, kadang-kadang saya melihat mengajarkan cara berwudhu dan shalat jika tidak bisa berdiri.

Dengan demikian dalam melaksanakan suatu kegiatan memiliki metode-metode, adapun metode UPI dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien ialah, jika pasien yang dikunjungi dalam keadaan berbaring maka metode yang digunakan dengan memperagakan gerakan bagaimana tata cara thaharah (berwudhu atau tayammum), dan tata shalat untuk orang sakit, metode lisan (berceramah) tentang kesabaran dalam menghadapi sakit dan berdialog dengan pasien. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa metode yang diterapkan UPI dengan cara berceramah kepada pasien dan memperagakan cara-cara thaharah untuk pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.<sup>43</sup>

Dalam Islam banyak metode pemberian bimbingan kepada individu maupun kelompok salah satunya dengan metode keteladanan yang menggambarkan suri keteladanan yang baik, kemudian metode penyandaran yang banyak memberikan nasihat-nasihat, dan metode penalaran logis yang menceritakan dengan akal dan menyentuh perasaan individu serta metode kisah (cerita) yang merangkum kisah-kisah nabi yang dijadikan sebagai contoh dan model yang baik.<sup>44</sup> Dalam hal ini UPI memberikan bimbingan ibadah dan memberikan motivasi-motivasi kepada pasien rawat di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh dengan cara-cara yang yang dapat menyentuh perasaan dari pasien maupun dan

---

<sup>43</sup>Hasil Observasi Peneliti, Pada Tanggal 10 Juli 2018, (10.15)

<sup>44</sup>Musfir Bin said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 26

pasien menerima apa yang disampaikan oleh UPI sehingga pasien ada yang menangis ketika UPI mendoakan pasien dan meminta untuk kembali lagi guna mendoakan kesembuhannya kembali.

### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Unit Pelayanan Islami dalam Memberikan Bimbingan Ibadah**

Pelaksanaan pekerjaan yang diembankan kepada seseorang atau sekelompok orang mempunyai berbagai faktor pendukung dan penghambat begitu juga dengan UPI sebagaimana yang dinyatakan oleh Daiyadi Reza Setiawan ialah:

Salah satu faktor yang mendukung jalannya kerja UPI, lingkungan di daerah aceh mayoritas beragama islam dan juga aceh diberikan otonomi khusus untuk mensyiarkan agama islam secara gamblang dan leluasa. Kemudian faktor pendukung yang selanjutnya adalah sejalan dengan visi misi wali kota banda aceh yaitu menuju kota yang gemilang dalam lintas syariah dan juga visi rumah sakit sebagai pusat pelayanan kesehatan prima yang islami. Adapun faktor penghambat dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien yaitu penerimaan pasien dan keluarga pasien atas kunjungan UPI ada yang menerima dan ada yang tidak, kemudian adanya kesalahpahaman dalam visi antara pasien dan keluarga pasien dengan UPI, kemudian ketika pasien dan keluarga pasien merasa lebih baik keilmuannya daripada UPI sehingga adanya nuansa ingin menguji kemampuan intelektualitas UPI dengan disebutkannya beberapa pertanyaan yang menjebak. Selain itu juga yang menjadi faktor penghambatnya kekurangan tenaga kerja rohaniawan yang disetujui oleh pihak rumah sakit sedangkan pasiennya banyak.<sup>45</sup>

Kemudian pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ali Arsyad bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap ialah:

Adanya pemahaman yang berbeda antara pasien dan keluarga pasien dengan UPI, Misalnya ada orang yang terkena infus kadang-kadang ia beranggapan bahwa badannya bernajis dan ia tidak mau mengambil pemahaman darurat, sebenarnya ketika dalam keadaan darurat boleh melaksanakan ibadah dalam

---

<sup>45</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Dayadi Reza Setiawan, Rohaniawan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Juli 2018 (09. 20).

kondisi apa saja, ada orang yang memiliki pemahaman hal seperti itu tidak boleh sama sekali, dan ketika berjumpa dengan orang yang mengambil satu aturan tertentu ia tidak menerima sama sekali materi yang diberikan oleh UPI, yang membuat adanya perbedaan pemahaman antara UPI dengan pemahaman pasien. Adapun penghambat dalam pelaksanaan bimbingan ibadah ada pasien yang menerima dan ada pasien yang tidak terima dan tidak terima sama sekali, kemudian ada tipe pasien hanya menerima saja namun tidak peduli dengan apa yang disampaikan oleh UPI kepada pasien tersebut.<sup>46</sup>

Berdasarkan berbagai uraian di atas bahwa yang menjadi faktor pendukung kerja UPI sejalan dengan visi misi Walikota Banda Aceh dan visi misi rumah sakit, yaitu memberikan pelayanan yang bernuansa Islami. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya yaitu adanya perbedaan pendapat antara pemahaman pasien dan pemahaman UPI, kurangnya tenaga kerja rohaniawan yang ada di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Hambatan-hambatan tersebut tidaklah semata-mata dijadikan sebagai masalah besar yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hambatan tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang sesungguhnya terjadi. Hambatan tersebut harus dihadapi dengan mengidentifikasi masalah dan menentukan penyebabnya, mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan memilih yang terbaik serta melaksanakan keputusan dan menindaklanjutinya.<sup>47</sup>

## **6. Kinerja Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**

---

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan Ali Arsyad, Rohaniawan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018 (10.40).

<sup>47</sup>Agus Dharma, *Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.229.

Adapun hasil kerja petugas Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sebagaimana yang dinyatakan oleh Ali Arsyad dan Chayank Ichawati Aulia ialah:

UPI dalam memberikan bimbingan kepada Pasien yang dapat dikunjungi setiap hari rata-rata 10 sampai 15 pasien karena ruangan yang dikunjungi banyak, hal tersebut tergantung pada jadwal kunjungan yang diarahkan oleh kepala UPI. Target yang ingin dicapai setiap harinya dalam perencanaan sekitar 25 pasien, dalam hal tersebut terkadang target tersebut tercapai kadang-kadang tidak.<sup>48</sup>

Di samping itu Muhammad Nur juga menyatakan, bahwa:

Bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien sangat berdampak positif. Namun hal ini juga tergantung pada pasien, ada pasien yang jauh dari agama ia pasti menolak, ada juga pasien yang ia memang taat dengan agama ia sudah pasti menerima dan hal ini tidak bisa diukur karena menyangkut pada kepuasan pasien.<sup>49</sup>

Lebih lanjut hasil bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien sebagaimana pernyataan dari Dayadi Reza Setiawan, bahwa:

Bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien sangat berdampak positif, dapat dilihat ketika saat memberikan bimbingan kepada pasien terharu sampai menangis, dan ada sebahagian kecil yang memang tidak menerima kedatangan pihak UPI karena merasa tidak penting sehingga tidak ada dampak positif yang pasien rasakan. Namun, jika diukur dengan angka statistik hampir 93-95 persen pasien dapat menerima kehadiran UPI. Pasien yang dapat dikunjungi setiap harinya sekitar 10-25 pasien, hasil pasien yang dapat dikunjungi pertahun itu sekitar 2000 pasien.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Ali Arsyad dan Chayank Ichawati Aulia, Rohaniawan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 10 Juli 2018 (10.40).

<sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Nur, Kepala Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Juli 2018 (Pkl. 09.00).

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Dayadi Reza Setiawan, Rohaniawan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Juli 2018 (09. 20).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari pasien yaitu Ratna, ia menanggapi bahwa:

Pelayanan bimbingan yang diberikan oleh UPI sangat bagus, dan saya pribadi sangat senang, semangat mendengarkan motivasi-motivasi yang diberikan oleh UPI dan diingatkan untuk shalat. Karena kadang kala ketika sakit saya merasa lemah, kecewa, kenapa saya diberikan ujian sakit ini. Dengan adanya UPI datang dan memberikan berbagai motivasi tentang kesabaran saya merasa senang terbuka pikiran saya untuk tidak berpikir kenapa Tuhan memberikan sakit yang seperti ini. Kalau bisa pihak UPI setiap hari datang memberikan motivasi-motivasi yang seperti itu.<sup>51</sup>

Kemudian keluarga pasien, Namira juga memberikan tanggapan mengenai hasil kerja Unit Pelayanan Islami, adapun tanggapannya ialah seperti pernyataan berikut:

Saya sangat senang dan bersyukur dengan datangnya pihak UPI mengunjungi suami saya yang sedang sakit. Pihak UPI memberikan nasihat-nasihat kepada saya agar tetap sabar dalam merawat suami saya karena suami saya sudah lima bulan sakit, hilang ingatan. Saya terkadang mengeluh, menangis, kenapa sakit seperti ini menimpa suami saya. Dengan adanya pihak UPI datang dan memberikan ceramah-ceramah hikmah sakit. seperti itu saya sadar bahwa semua ujian yang diberikan Allah mempunyai banyak hikmah dan saya terharu sampai menangis ketika pihak UPI mendoakan kesembuhan suami saya.<sup>52</sup>

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan pasien Akbaruddin menyatakan Bahwa:

UPI ini sangat bagus diterapkan dirumah sakit, dan saya suka dengan adanya pelayanan yang diberikan, karena mereka juga melihat kondisi saya ketika hendak memeberikan pelayanan Islami. Contohnya tadi ketika mereka datang dan melihat saya sedang makan mereka tidak memberikan bimbingan hanya berkomunikasi biasa saja. Tapi secara keseluruhan

---

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan Ratna Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 16 Juli 2018 (Pkl. 11.05)

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Namira Keluarga Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pada Tanggal 17 Juli 2018 (Pkl. 10.15)

bimbingan rohani itu sangat bagus untuk diberikan kepada pasien karena sebagai pendukung untuk mempercepat kesembuhan pasien.<sup>53</sup>

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan dari pasien Vonna dan Ramdani memberikan tanggapan bahwa:

Kegiatan UPI bagus diterapkan di rumah sakit dan secara pribadi senang dengan pelayanan-pelayanan yang pihak UPI berikan. Namun saya sempat bertanya dalam hati saya kenapa ya pihak UPI memberikan bimbingan hanya kepada sebahagian orang saja. Saya melihat-lihat mereka saja sedangkan sebenarnya saya juga ingin di Doakan dan dibimbing seperti pihak UPI memberikan bimbingan kepada yang lain.<sup>54</sup>

Kemudian menyangkut hal tersebut juga ada pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh keluarga pasien Ahmad dan Murdani mengenai UPI, Adapun pernyataannya ialah sebagai berikut:

Saya sudah beberapa hari berada disini namun saya melihat bahwa tidak ada petugas UPI datang memberikan bimbingan atau hal lainnya baik kepada keluarga maupun anak saya yang sedang sakit. Seharusnya jika itu memang tugas dari UPI maka berikanlah bimbingan itu secara menyeluruh kepada pasien. Karena banyak pasien yang hanya dilalui saja tanpa diberikan bimbingan apapun padahal kami juga sebenarnya ingi diberikan pelayanan doa untuk kesembuhan kami, dan mendapat pelayanan yang adil tidak untuk sebagian orang saja.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas mengenai bimbingan ibadah yang diberikan UPI kepada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh terlihat bahwa dampak diberikan bimbingan ibadah tersebut sangat positif dan pasien merasakan kenyamanan dan ketenangan yang sebelumnya merasa putus asa dengan sakit yang dialami walaupun ada sebahagian dari pasien yang menolak kehadiran UPI.

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Akbaruddin Pasien Rawat Inap Di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 16 Juli 2018 (Pkl. 11. 40)

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Vonna dan Ramdani Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pada Tanggal 16 Juli 2018 (pkl. 11.20)

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Ahmad dan Murdani Keluarga Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Pada Tanggal 17 juli 2018 (Pkl. 10. 35).

Namun, secara keseluruhan sangat berdampak positif. Kemudian pasien yang tidak dapat dikunjungi UPI merasa tidak adil karena tidak dikunjungi, yang sebenarnya mereka juga ingin mendapatkan pelayanan dari Upi Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwiyanto bahwa salah satu indikator penilaian hasil kerja yang dilakukan seseorang maupun kelompok bergantung pada kualitas layanan yang mencakup kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Dalam Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, (bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 15.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, UPI dibentuk untuk Dapat mengerjakan wudhu dalam keadaan sakit dengan benar, dapat mengerjakan tayammum dalam keadaan sakit dengan benar, dapat mengerjakan shalat dalam keadaan sakit dengan benar, agar pasien dapat merasa ringan atas penyakit yang dideritanya, dengan memberikan tausyah tentang hikmah di balik sakit.

Kedua, UPI melaksanakan bimbingan ibadah kepada pasien rawat inap dengan materi-materi tentang tata cara wudhu dan tayammum, tata cara shalat untuk orang sakit, serta memotivasi pasien tersebut, karena hal ini sangat berpengaruh pada kesehatan pasien.

Ketiga, RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh telah membentuk suatu Unit Pelayanan Islami untuk memberikan bimbingan Ibadah kepada pasien, adapun petugas yang memberikan bimbingan ibadah kepada pasien terdiri dari Muhammad Nur, Ali Arsyad, dan Daiyadi Reza Setiawan.

Keempat, dalam pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan oleh UPI kepada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh menggunakan cara-cara yang dapat diterima oleh pasien sesuai dengan keadaan pasien (kondisional)

dan dominan bimbingan ibadah diberikan secara lisan (ceramah) atau memotivasi pasien.

Kelima, faktor pendukung UPI dalam pelaksanaan bimbingan ibadah yaitu sejalan dengan Visi Misi Wali Kota Banda Aceh dan Visi Misi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh memberikan pelayanan yang prima dan islami. Selain itu adanya faktor hambatan dalam menjalankan bimbingan ibadah yaitu kurangnya tenaga kerja UPI dan penerimaan sebahagian pasien yang tidak sesuai dengan harapan.

Keenam, hasil temuan di lapangan yang dikunjungi oleh UPI pelaksanaan bimbingan ibadahnya baik. Namun terjadi fenomena yang berbeda, ketika masih ada pasien yang tampak tidak melaksanakan ibadah ternyata UPI tidak mampu memberikan bimbingan ibadah keseluruhan pasien rawat inap yang berada di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh karena keterbatasan jumlah tenaga kerja UPI dan jumlah hari pasien rawat inap, ada dalam waktu jangka panjang dan jangka pendek.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat menyediakan anggaran untuk fasilitas pelaksanaan bimbingan ibadah dan menyediakan anggaran untuk penambahan tenaga kerja Unit Pelayanan Islami di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.
2. Diharapkan Untuk pihak RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh agar dapat memperbanyak tenaga kerja UPI agar semua pasien dapat merasakan bimbingan ibadah yang dilaksanakan oleh UPI.

3. Diharapkan adanya sinergisitas dalam menyusun program antara Pihak UPI dan tim medis lainnya, agar tercapai efektifitas layanan pada pasien dapat berjalan dengan optimal.
4. Diharapkan kepada petugas UPI di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh agar memberikan bimbingan ibadah kepada pasien secara keseluruhan dan kunjungannya secara rutin, agar pasien mendapat pelayanan yang memuaskan.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai efektivitas program bimbingan ibadah Unit Pelayanan Islami dalam pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan kepada pasien

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dharma, *Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Agus Dwiyanto, dkk; *Reformasi Birokrasi Publik Di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Persepektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ahmad Fanani & Maisarah, *Tuntunan Lengkap Ibadah Haji dan Umrah*, Yogyakarta: Mitra Buku, 2015.
- Amirullah Syarbini & Sobren Zayyan, *Dahsyatnya Shalat Fardhu Dan Sunnah: Rahasia Meraih Sukses, Kaya, dan Bahagia*, Bandung: Kawah Media, 2011.
- Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Athoilllah dan Euis Khoeriyah, *Bimbingan Orang Sakit dan Pengurusan Jenazah*, Bandung: Yarma Widya, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Departemen Agama RI, *AL-Aliyy Al-Qur'an Terjemahnya*, Bandung Diponegoro, 2006.
- Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Fuad (431307304), *Pengaruh Pelayanan Islami Terhadap Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, 2017.
- Heru Iranto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ibadurrahman (421106281), *Pola Bimbingan Islami Yang Diterapkan Terhadap Pasien Rawt Inap Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry. 2018.
- Irham fahmi, *Manajemen kinerja Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, Fokusmedia: Bandung, 2017.

- Konsortium Hospital Islam Malaysia, *Panduan Ibadah Pesakit* Edisi Ke-4 Kuala Lumpur:tt.
- Lijan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Manshur, *Fikih Untuk Orang Sakit*, Jakarta:Najla Press, 2007.
- Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Lengkap & Praktis*. Tt: Erlangga, 2012.
- Musfir Bin said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Prayitno, Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Sa'id Bin Ali Bin Wahaf Al-Qhatani. *Panduan Shalat Lengkap, Shalat yang Benar Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Jakarta: Almahira, 2006.
- Saiful Hadi El-Sutha, *Bimbingan Orang Sakit: Agar Berbuah Pahala Dan Hikmah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2015.
- Sk Dir Nomor : 820 / 092 / 2015 Tentang Pelayanan Islami Di RSUD Meuraxa
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**KINERJA UNIT PELAYANAN ISLAMI TERHADAP BIMBINGAN IBADAH  
PADA PASIEN RAWAT INAP RSUD MEURAXA  
KOTA BANDA ACEH**

No	Aspek	Uraian
1	Tujuan	Memperoleh informasi mendalam tentang: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan diberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aeh.</li> <li>2. Materi bimbingan ibadah yang diberikan pada paasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.</li> <li>3. Pembimbing yang memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.</li> <li>4. Pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan oleh unit pelayanan islami pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.</li> <li>5. Faktor pendukung dan penghambat Unit Pelayanan Islami dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.</li> <li>6. Hasil kerja petugas Unit Pelayanan Islami yang memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.</li> </ol>
2	Tekhnik pengumpulan data	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>
3.	Jumlah Informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala unit pelayanan islami</li> <li>2. Koordinator Ustadz Da'i</li> <li>3. Koordinator administrasi</li> <li>4. Koordinator kegiatan/pelayanan</li> <li>5. Pasien dan Keluarga Pasien</li> </ol>
4.	Waktu	Durasi setiap wawancara sekitar 60 menit
5.	Lokasi	Di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada ruang Unit Pelayanan Islami

6	Langka-langkah (proses) wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkenalkan diri.</li> <li>2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian</li> <li>3. Meminta kesediaan informan atau responden untuk diwawancarai, dicatat, dan direkam sebagai data penelitian.</li> <li>4. Meminta persetujuan responden bahwa informasi yang diberikan akan dimasukkan dalam penelitian.</li> <li>5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sesuai dengan pedoman wawancara.</li> <li>6. Memberikan konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman pada responden untuk akurasi informasi yang diperoleh.</li> <li>7. Menyampaikan terima kasih kepada responden atas ketersediaanya memberikan informasi untuk dijadikan data penelitian.</li> <li>8. Meminta kesedian responden untuk menerima peneliti kembali jika memerlukan informasi tambahan.</li> <li>9. Mengakhiri wawancara.</li> </ol>
7	Perlengkapan dan alat yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat tulis (buku, pulpen, dll)</li> <li>2. Alat perekam audio (aplikasi perekam suara dari handphone)</li> </ol>

Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi S1

KINERJA UNIT PELAYANAN ISLAMIC TERHADAP  
LAYANAN BIMBINGAN IBADAH PADA PASIEN RAWAT INAP  
RSUD MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Identitas Responden

Nama Lengkap :

Tempat tanggal lahir :

Pekerjaan/jabatan :

Alamat :

Waktu dan Tempat Wawancara :

Pengantar

1. Penelitian ini dimohon agar Bapak/ibu memberikan informasi mengenai data yang berhubungan dengan isi penelitian ini.
2. Mohon kiranya Bapak/ibu bersedia memberikan data untuk dijadikan informasi dalam penelitian ini.
3. Mohon kiranya Bapak/ibu meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Mohon kirannya bapak/ibu setuju bahwa data yang diberikan akan dijadikan dokumen dalam penelitian ini.
5. Mohon kiranya Bapak/ibu memberi izin informasi yang disampaikan dicatat, dan direkam sebagai data penelitian.
6. Bahwa data keterangan tidak disalah gunakan hanya untuk kepentingan skripsi.

**A. Apa Tujuan Diberikan Bimbingan Ibadah**

1. Apa tujuan diberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
2. Apa fungsi diberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

**B. Apa Materi Bimbingan Ibadah**

Pertanyaan untuk UPI dan Pasien

1. Apa materi bimbingan ibadah yang diberikan oleh Unit Pelayanan Islami pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana cara penyampaian materi pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

**C. Pembimbing yang Memberikan Bimbingan Ibadah**

Pertanyaan untuk UPI dan Pasien

1. Siapa yang memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
2. Apakah ada pergantian petugas dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

**D. Metode Pelaksanaan Bimbingan Ibadah**

Pertanyaan untuk UPI dan Pasien

1. Bagaimana kesiapan pembimbing dalam memberikan materi bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana cara pelaksanaan bimbingan ibadah yang diberikan Unit pelayanan islami pada pasien rawat RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

**E. Faktor Pendukung dan Penghambat Unit Pelayanan Islami Terhadap Bimbingan Ibadah Pada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?**

1. Apa faktor pendukung unit pelayanan islami dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap?
2. Apa faktor penghambat dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap?

**F. Kinerja Unit Pelayanan Islami Dalam Memberikan Bimbingan Ibadah Kepada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?**

Pertanyaan untuk UPI dan Pasien

1. Bagaimana respon pasien terhadap bimbingan ibadah yang dilaksanakan oleh Unit Pelayanan Islami?
2. Bagaimana efektivitas pelayanan bimbingan ibadah yang diberikan pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
3. Berapa jumlah pasien yang sudah berhasil diberikan bimbingan ibadah oleh unit pelayanan islami pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?
4. Bagaimana dampak bimbingan ibadah yang diberikan Unit Pelayanan Islami pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Koota Banda Aceh?
5. Bagaimana hasil kerja unit pelayanan islami dalam memberikan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh?

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor : B-5945 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018**

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf M. Pd**  
2) **Jamawi, M.Pd**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Husna Laena

Nim/Jurusan : 140402090/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Kinerja Unit Pelayanan Islami terhadap Layanan Bimbingan Ibadah pada Pasien Rawat Inap RSUD Meiraxa Kota Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 Desember 2018 M

19 Rabiul Akhir 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

**Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 27 Juni 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3214/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2018

Banda Aceh, 29 Juni 2018

Lamp : -

Hal : **Mohon Surat Rekomendasi Penelitian**

Kepada

Yth, **Kepala Badan KESBANGPOL, LINMAS dan PB Kota Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Husna Laena / 140402090**  
Semester/Jurusan : **VIII / Bimbingan Konseling Islam (BKI)**  
Alamat sekarang : **Rukoh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di :

- **RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**
- **Kepala Unit Pelayanan Islam RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**

dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul "**Kinerja Unit Pelayanan Islami Terhadap Layanan Bimbingan Ibadah Pada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**". Sehubungan dengan maksud di atas kami mohon agar Bapak dapat memberikan izin kepada yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KOTA BANDA ACEH**

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon ( 0651 ) 22888  
Faxsimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : [kesbangpolbna@gmail.com](mailto:kesbangpolbna@gmail.com)

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**

**Nomor : 070 / 320**

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor, 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Membaca : - Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry Nomor: B-3214/UN.08/FDK-I/PP.00/06/2018 Tanggal 29 Juni 2018 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

- Nama : Husna Laena
- Alamat : Jl. Lingkar Kampus, Gp. Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Kinerja Unit Pelayanan Islami Terhadap Layanan Bimbingan Ibadah pada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh
- Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Kinerja Unit Pelayanan Islami Terhadap Layanan Bimbingan Ibadah pada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)
- Tempat/Lokasi/  
Daerah Penelitian : RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau  
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan
- Bidang Penelitian : BKI
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Juhari (Wakil Dekan Bidang Akademik)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPD/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 06 Juli 2018

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BANDA ACEH,**



**Faisal, S.STP**  
Pembina Tk. I/ NIP.19780101 199810 1 001

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPD Kota Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Peringgal.



# PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH

## BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon (0651) 22888  
Faksimile (0651) 22888, Website : [Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id). Email : [kesbangpolbna@gmail.com](mailto:kesbangpolbna@gmail.com)

Banda Aceh, 08 Oktober 2018 M  
28 Muharram 1439 H

Nomor : 070/532  
Sifat : Biasa  
Perihal : **Surat Pemberitahuan  
Selesaiya Penelitian**

Kepada  
Yth. Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
di-  
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/320 Tanggal 29 Juni 2018 dan Surat Permintaan Selesaiya Penelitian tanggal 08 Oktober 2018 atas nama :

Nama : **Husna Laena**  
NIM : 140402090  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, sebagaimana terlampir surat dari objek penelitian dengan judul penelitian "Kinerja Unit Pelayanan Islami Terhadap Layanan Bimbingan Ibadah Pada Pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh".

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Plh. KEPALA **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**



Penata Tk. I/NIP.19670711 200112 2 002



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA

Jl. Soekarno-Hatta, Banda Raya, Banda Aceh(23238)  
Telp./Faks. (0651) 43097/43095 Email : rsum@bandaacehkota.go.id  
Website : <http://rsum.bandaacehkota.go.id>

Nomor : 070/ *syb* /2018  
Lampiran : -  
Hal : Izin penelitian

Banda Aceh, 10 Juli 2018  
Kepada  
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar – Raniry Banda Aceh  
di -  
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim.  
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-3214/UN.08/FDK-I/PP.00/06/2018 tanggal, 29 Juni 2018, perihal Izin Penelitian mahasiswa :

Nama : HUSNA LAENA

Pada prinsipnya pihak kami tidak keberatan dan memberi izin kepada yang namanya tersebut diatas untuk melakukan Penelitian dan hal lain yang diperlukan untuk penyelesaian skripsi dengan judul "*Kinerja Unit pelayanan Islami terhadap layanan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh* " berlokasi di Ruang rawat inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Setelah penulisan dan penyusunan skripsi selesai, mohon 1 (satu) eks dikirimkan ke Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa sebagai bahan kajian untuk perbaikan, pengembangan dan pustaka Rumah Sakit.  
Untuk kelanjutannya diharapkan Mahasiswa yang tersebut diatas dapat berhubungan dengan Instalasi Diklat dan Penelitian RSUD Meuraxa.

Demikianlah disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Mengetahui

PT. Direktur RSUD Meuraxa  
Kota Banda Aceh

  
Dr. Fuziati, Sp.Rad  
NIP. 196310221997012002



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA

Jl. Soekarno-Hatta, Banda Raya, Banda Aceh(23238)  
Telp./Faks. (0651) 43097/43095 Email : rsum@bandaacehkota.go.id  
Website : <http://rsum.bandaacehkota.go.id>

Nomor : 070/550/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Selesai penelitian

Banda Aceh, 13 Juli 2018  
Kepada  
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar – Raniry Banda Aceh  
di -  
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-3214/UN.08/FDK-I/PP.00/06/2018, tanggal 29 Juni 2018, perihal izin penelitian mahasiswa :

Nama : HUSNA LAENA

Benar telah selesai melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : *Kinerja Unit Pelayanan Islami terhadap layanan bimbingan ibadah pada pasien rawat inap RSUD Meuraxa di Kota Banda Aceh* ” Berlokasi di Ruang rawat inap dan Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.

Demikianlah surat ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui  
Pj. Direktur RSUD Meuraxa  
Kota Banda Aceh  
  
dr. Fuziati, Sp.Rad  
NIP.196310221997012002



**Gambar 1 wawancara dengan responden Ustadz Ali Arsyad petugas Unit Pelayanan Islami di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**



**Gambar 2 wawancara dengan responden Ustadz Muhammad Nur, SE Kepala Unit Pelayanan Islami RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**



**Gambar 4 wawancara dengan IBU NR keluarga pasien rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**



**Gambar 5 Wawancara dengan ibu RTN pasien Rawat Inap RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**



**Gambar 6 Wawancara Dengan VNN pasien RSUD meuraxa Kota Banda Aceh**



**Gambar 7 wawancara dengan Bapak AKN Pasien RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Husna Laena
2. Tempat / Tgl. Lahir : Perdamaian/ 09 Mei 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402090
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Perdamaian
  - a. Kecamatan : Pintu Rime Gayo
  - b. Kabupaten : Bener Meriah
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp / Hp : 081373855268

### **Riwayat Pendidikan**

11. SD : SD Negeri Tenge Besi Tahun 2008
12. SMP : SMP Negeri 4 Pintu Rime Gayo Tahun 2011
13. SMA : SMA Negeri 1 Bukit Tahun 2014

### **Orang Tua / Wali**

15. Nama Ayah : Kasah
16. Nama Ibu : Siti Melan
17. Pekerjaan Orang Tua : Petani
18. Alamat Orang Tua : Desa Perdamaian